

**ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN GURU IPS TERHADAP KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Tesis)

**Oleh
SUSIANA
NPM 2423031010**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN GURU IPS TERHADAP
KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh
SUSIANA**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : **ANALISIS SPASIAL PERSEBARAN
GURU IPS TERHADAP KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **SUSIANA**

NPM : 2423031010

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP. 19791117 2005011 002

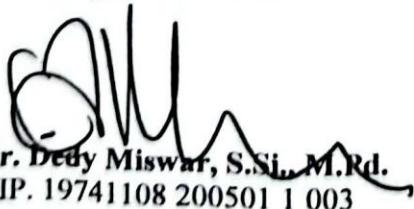


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 2005011 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 2005011 003



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP. 19791117 2005011 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

[Signature]

Sekretaris : Dr. Dedy Miswar, M.Pd.

[Signature]

Penguji Anggota 1. Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd

[Signature]

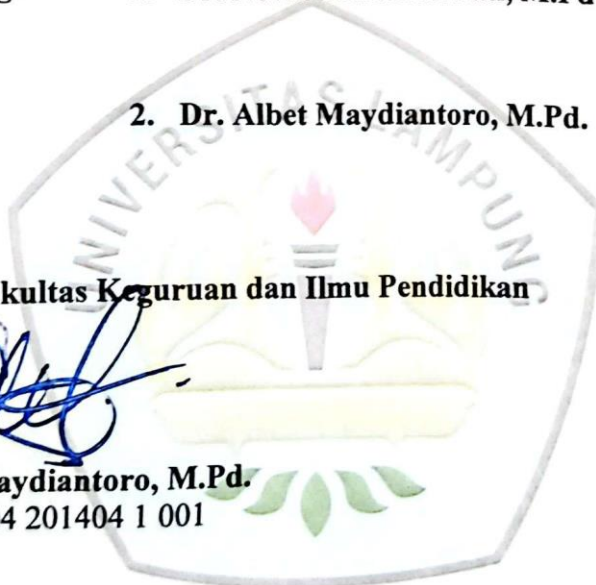
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

[Signature]

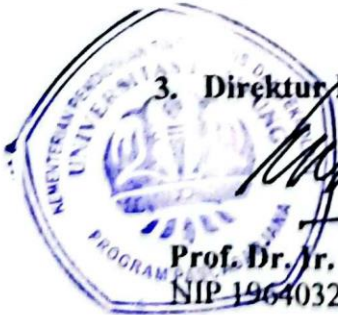
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 12 Desember 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Susiana
NPM : 2423031010
Program Studi : Magister Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul “Analisis Spasial Persebaran Guru IPS Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS Di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah” adalah merupakan karya saya sendiri, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar pustaka.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, Desember 2025
Pembuat Pernyataan,



Susiana
NPM 2423031010

ABSTRAK

Persebaran Guru IPS Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah; Susiana Universitas Lampung, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persebaran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah serta hubungannya dengan kualitas pembelajaran. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masih terdapat ketimpangan jumlah dan kompetensi guru antarwilayah, yang berpotensi memengaruhi mutu pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh guru IPS SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah, dengan sampel yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, angket, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik deskriptif serta uji korelasi Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah belum merata. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan cenderung memiliki jumlah guru yang mencukupi, sedangkan sekolah yang berada di wilayah pinggiran dan terpencil mengalami kekurangan tenaga pendidik. Kualitas pembelajaran IPS di sekolah juga menunjukkan variasi yang berkaitan dengan kondisi persebaran guru tersebut. Analisis korelasi mengindikasikan adanya hubungan kuat dan positif antara pemerataan serta kompetensi guru IPS dengan kualitas proses pembelajaran. Semakin baik distribusi dan kompetensi guru, semakin baik pula mutu pembelajaran yang tercapai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerataan guru IPS, baik dari sisi jumlah maupun kompetensinya, merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerataan guru berbasis kebutuhan sekolah, peningkatan program pelatihan profesional, serta dukungan pemerintah daerah dalam mengatasi kesenjangan pendidikan antarwilayah.

Kata kunci: persebaran guru, kompetensi guru IPS, kualitas pembelajaran, analisis spasial, korelasi.

ABSTRACT

The Distribution of Social Studies Teachers and Its Impact on the Quality of Learning in Public Junior High Schools in Central Lampung Regency; Susiana, University of Lampung, 2025

This study aims to analyze the distribution of Social Studies (IPS) teachers in public junior high schools (SMP Negeri) in Central Lampung Regency and its relationship with the quality of learning. The background of this research is based on the persistent disparities in the number and competence of teachers across regions, which may affect the overall quality of education. The study employs a descriptive quantitative approach with correlational analysis. The population includes all Social Studies teachers in public junior high schools in Central Lampung, with samples selected using proportional random sampling. Data were collected through documentation, questionnaires, and observations, and were analyzed using descriptive statistics and Pearson's correlation analysis.

The findings reveal that the distribution of Social Studies teachers in Central Lampung Regency is still uneven. Schools located in urban areas tend to have an adequate number of teachers, whereas those in rural and remote regions experience shortages of teaching staff. The quality of Social Studies learning also varies across schools and appears to be related to this uneven distribution. The correlational analysis indicates a strong and positive relationship between equitable teacher distribution and teacher competence with the quality of learning. The more evenly teachers are distributed and the higher their competence, the better the learning outcomes produced.

Based on these findings, it can be concluded that ensuring an equitable distribution of Social Studies teachers—both in terms of quantity and competence—is essential for improving learning quality in public junior high schools in Central Lampung Regency. Therefore, policies on teacher redistribution based on school needs, strengthened professional development programs, and increased support from local government are required to reduce disparities in educational quality across regions.

Keywords: teacher distribution, Social Studies competence, learning quality, spatial analysis, correlation.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Susiana, dilahirkan di Ngadiluwih, pada tanggal 4 Agustus 1986. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 02 Segala Mider, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, selesai pada tahun 1995, berijazah. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMP PGRI 04 Pubian, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, selesai pada tahun 1998, berijazah. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tingkat atas di MAN Pringsewu, selesai pada tahun 2004. Selanjutnya peneliti diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selesai pada tahun 2009.

Peneliti diangkat menjadi guru PNS pada tahun 2010 di SMA Negeri 01 Ujanmas, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2014 peneliti pindah ke Lampung di SMP Negeri 01 Pubian, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian pada tahun 2015 pindah ke SMP Negeri 03 Pubian, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Selanjutnya pada tahun 2019 peneliti pindah ke SMP Negeri 01 Pubian, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Selanjutnya pada tahun 2023 peneliti diangkat menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 01 Pubian, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah hingga saat ini.

MOTTO

“Jadilah pribadi yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi orang lain.”

(Susiana)

“Dengan ilmu kita menuju kemuliaan.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Bersemangatlal atas hal-hal yang bermanfaat bagimu, jangan engkau lemah.”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tua Tercinta
(Bapak Samsuri dan Ibu Siti Ropingah)

*Atas dukungan dan doanya yang tiada henti tercurah selama ini. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan, kesehatan dan keluasan hati dan pikiran.
Aamiin*

Suami Tercinta
(Serka Aris Susanto)

Terimakasih atas motivasi, kasih sayang yang selalu mendukung dan membersamai dalam mewujudkan cita-cita. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menguatkan langkah kita bersama sampai Jannah.

Anak-Anak Tercinta

Anak-anak tercinta, Kenisha Almira Aris, Sarah Fadhilla Aris, Kirana Aulia Aris, terimakasih menjadi anak-anak kuat dan hebat yang selalu mendampingi dan menjadi penyemangat.

Adik Tercinta

Adik tercinta Lindawati, Amd. Keb. dan Imam Asngari, S.Pd. yang selalu support dan membantu dalam berbagai hal.

Civitas Akademik Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat nikmat dan segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Analisis Spasial Persebaran Guru IPS Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah”**, dimana penulisan tesis ini sebagai syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini. Serta kepada Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang selalu memberikan masukan serta saran kepada penulis demi terselesaikannya Tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng. Sebagai Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
10. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
11. Seluruh Dosen dan Staf Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
12. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah yang telah membantu dalam penelitian;
13. Para kepala sekolah dan guru SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah yang telah membantu memberikan data dan informasi dalam penelitian ini;
14. Teristimewa untuk Suami, Anak, Orang tua, dan Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis;
15. Sahabat dan rekan seperjuangan mahasiswa RPL di Program Magister Pendidikan IPS yang selalu memberikan motivasi serta kebersamaan yang berharga.
16. Semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu hingga terselesaikan tesis ini;

Bandar Lampung, November 2025

Susiana
NPM 2423031010

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Geografi	13
2.2 Pendekatan Geografi	15
2.3 Sistem Informasi Geografi (SIG)	17
2.4 Analisis Spasial	18
2.5 Pengertian Persebaran.....	19
2.6 Pengertian Lokasi	21
2.7 Pengertian Distribusi Guru	23
2.8 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	27
2.9 Pengertian Linieritas Pendidikan	29
2.10 Faktor Penyebab Ketimpangan Guru	30
2.11 Pengertian Pemerataan Pendidikan	34
2.12 Pengertian Kualitas Pembelajaran.....	35
2.13 Kompetensi Guru	37
2.14 Penelitian Relevan	40
2.15 Kerangka Pikir Penelitian	45
III. METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	48
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	50

3.5	Definisi Operasional Variabel.....	57
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.7	Teknik Analisis Data	63
3.8	Hipotesis Penelitian	68
3.9	Diagram Alir Penelitian.....	69
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1	Hasil Penelitian	71
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	71
4.2	Deskripsi Data	77
4.2.1	Persebaran Guru IPS Di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah ...	82
4.2.2	Kualitas Pembelajaran IPS SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah 88	
4.2.3	Hubungan Persebaran Guru IPS dengan Kualitas Pembelajaran	94
4.2.4	Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Persebaran Guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	99
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	104
4.3.1	Persebaran Guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah Secara Analisis Spasial	104
4.3.2	Kualitas Pembelajaran IPS Berdasarkan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Siswa	107
4.3.3	Hubungan antara Persebaran Guru IPS dan Kualitas Pembelajaran IPS	110
4.3.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Persebaran Guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah.....	113
4.4	Temuan Penelitian	118
4.4.1	Kelebihan	119
4.4.2	Kekurangan	120
V.	Kesimpulan dan Saran.....	121
5.1	Kesimpulan	121
5.2	Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rekapitulasi Jumlah SMP Negeri, Siswa dan Guru IPS di Kabupaten Lampung	11
3.1 Jumlah SMP dan Guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah yang Menjadi	58
3.2 Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik Purposive dan Kewilayahan..	61
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	65
3.5 Tahapan-Tahapan analisis data untuk membuat hasil penelitian	76
4.1 Sebaran SMP Negeri Lokasi Penelitian di Kabupaten Lampung Tengah	79
4.2 Data Persebaran Guru IPS dan Jumlah Rombel di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	82
4.3 Rekapitulasi Kompetensi Guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	88
4.4 Rekapitulasi Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah	88
4.5 Distribusi Jumlah Guru IPS per Sekolah	92
4.6 Kategori Kebutuhan Guru IPS Berdasarkan Rasio terhadap Rombel..	93
4.7 Distribusi Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Nilai sumatif semester ganjil	93
4.8 Hasil Uji Korelasi antar Variabel	94
4.9 Hasil Analisis Spasial Overlay	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	53
2.2 Diagram Alir Penelitian	69
4.1 Peta Kabupaten Lampung Tengah	75
4.2. Struktur Kepemimpinan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah	76
4.3 Peta Persebaran SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	80
4.4 Peta Persebaran Guru IPS SMP Negeri Dikabupaten Lampung Tengah	88
4.5 Peta Kualitas Pembelajaran IPS SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	93
4.6. Peta jumlah guru dan Kualitas Pembelajaran IPS Di Kabupaten Lampung Tengah	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Kuesioner Kompetensi Guru.....	Error! Bookmark not defined.
2. Instrumen Kuesioner Pemangku Sekolah	Error! Bookmark not defined.
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	Error! Bookmark not defined.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam sebuah negara dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten serta berintegritas (Azmy, 2015). Melalui pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berkontribusi dalam bermasyarakat dan bernegara (Pare & Sihotang, 2023). Oleh sebab itu pendidikan merupakan kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang profesional, berkualitas dan berdaya saing tinggi (Mardhiyah et al., 2021). Sehingga pendidikan menjadi tempat untuk membentuk karakter seseorang dengan cara olah rasa, olah pikir dan olah raga sehingga dapat terbentuk manusia-manusia yang bermoral dan terdidik.

Pendidikan bukan hanya bersifat merubah perilaku namun mampu meningkatkan daya saing dan perekonomian sebuah negara. Menurut Hanushek & Woessmann (2008) negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Oleh karena itu, investasi yang paling menjanjikan sebuah negara adalah sektor pendidikan yang nantinya akan menjadi strategi yang penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fajar & Mulyanti, 2019). Kualitas pendidikan yang tinggi merupakan syarat mutlak dalam pembangunan berkelanjutan, jadi sangat penting pendidikan dalam mengerakkan roda pemerintahan sebuah negara (Hapsoro & Bangun, 2020). Pendidikan juga merupakan hal penting yang harus dimiliki pada setiap negara karena dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi serta tangguh sehingga akan berdampak bagi pembangunan dan kemajuan negara (Marlinah, 2019).

Ketimpangan distribusi guru antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagian besar guru cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sehingga pada daerah terpencil kekurangan tenaga pendidik berkualitas (Idin et al., 2024). Konsentrasi yang hanya pada wilayah perkotaan akan berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran di daerah tertinggal, yang akhirnya memperluas kesenjangan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persebaran guru tidak merata disebabkan oleh kurangnya insentif, keterbatasan sarana, serta minimnya akses terhadap pengembangan profesional di daerah pinggiran (Burhan et al., 2024). Ketimpangan ini menghambat pemerataan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Azizah et al., 2025).

Ketimpangan tersebut juga dikuatkan oleh sistem rekrutmen dan penempatan guru yang belum berbasis kebutuhan riil sekolah. Beberapa daerah mengalami kelebihan guru pada satu mata pelajaran, sementara daerah lain justru mengalami kekurangan guru secara kronis (Rahmat & Husain, 2020). Hal ini terjadi karena belum optimalnya pemetaan kebutuhan guru secara spasial dan lemahnya koordinasi antarlembaga dalam proses distribusi. Kebijakan afirmatif dan sistem zonasi berbasis data spasial sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi ini. Tanpa intervensi yang tepat, ketimpangan distribusi guru berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antarwilayah di Indonesia (Sari et al., 2020).

Pada dasarnya guru memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu, guru dalam pembelajarannya harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Arifin & Mulyasa (2022) guru yang profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Guru sangat penting dalam pembelajaran di kelas, pada praktiknya kehadiran guru merupakan hal yang utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mencetak moral peserta

didik (Anshori, 2018). Guru merupakan salah satu modal dalam pencapaian tujuan pendidikan (M. Arifin, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dari penjabaran tersebut maka tugas guru sangat mulia karena harus mampu mengarahkan, membentuk moral mengolah pikiran peserta didik supaya menjadi manusia yang seutuhnya bertanggung jawab atas dirinya dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan pengumpulan data tentang jumlah sekolah negeri, jumlah siswa dan jumlah guru IPS yang ada di SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Dari pengumpulan data ini memungkinkan terdapat dampak antara persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran IPS di sekolah negeri Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian ini peneliti akan memetakan persebaran guru IPS sekolah negeri di Kabupaten Lampung Tengah terhadap kualitas pembelajarannya dilihat dari kompetensi guru yang meliputi (Kompetensi pedagogik, profesional, pribadi dan sosial) dan hasil belajar siswa SMP negeri di Kabupaten Lampung Tengah.

Penelusuran data jumlah sekolah negeri dan jumlah siswa SMP negeri di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah SMP Negeri, Siswa dan Guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah

No	Sub Rayon	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru IPS
1	Kec. Kota Gajah	2	1.084	12
2	Kec. Punggur	2	1.253	9
3	Kec. Seputih Raman	2	1.261	7
4	Kec. Kalirejo	2	1.210	8
5	Kec. Padang Ratu	6	1.372	10
6	Kec. Bangun Rejo	2	1.331	7
7	Kec. Gunung Sugih	5	1.559	9
8	Kec. Terbanggi Besar	6	4.146	23
9	Kec. Terusan Nunyai	3	1.317	8
10	Kec. Seputih Mataram	2	1.417	8
11	Kec. Rumbia	3	1.280	10

No	Sub Rayon	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru IPS
12	Kec. Putra Rumbia	1	432	5
13	Kec. Seputih Agung	2	1.284	6
14	Kec. Seputih Surabaya	2	1.292	6
15	Kec. Seputih Banyak	2	1.108	6
16	Kec. Way Seputih	2	1.058	6
17	Kec. Tri Murjo	3	1.579	13
18	Kec. Pubian	6	970	4
19	Kec. Bandar Mataram	2	1.301	7
20	Kec. Anak Tuha	2	504	5
21	Kec. Selagai Lingga	6	592	6
22	Kec. Sendang Agung	2	875	6
23	Kec. Way Pengubuan	5	1.462	6
24	Kec. Bumi Nabung	2	581	4
25	Kec. Bumi Ratu Nuban	2	646	6
26	Kec. Bekri	2	578	3
27	Kec. Bandar Surabaya	2	476	3
28	Kec. Anak Ratu Aji	3	818	5
Jumlah		81	33.552	208

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Data MKKS Kabupaten Lampung Tengah, 2024

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa persebaran sekolah negeri di Kabupaten Lampung Tengah tiap kecamatan jumlahnya berbeda-beda, dari hasil wawancara yang telah dilakukan ketika pra survei dengan dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah, mengapa sekolah negeri tiap kecamatan berbeda-beda padahal ada sekolah negeri dengan jumlah siswa lebih dari 500 hanya memiliki 2 sekolah negeri pada kecamatan tersebut, sedangkan ada di kecamatan lainnya ada sekolah lebih dari 3 sekolah negeri walaupun jumlah murid ada yang hanya 14-50 siswa.

Dari hasil wawancara pada pra survei terdapat pendapat bahwa sekolah tetap disebar secara merata meskipun jumlah murid sedikit karena prinsip pemerataan akses pendidikan dan keadilan sosial. Ada beberapa alasan utama yang mendasari hal ini yaitu:

1. Hak Setiap Warga Negara atas Pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi negara menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, negara wajib

menyediakan satuan pendidikan di seluruh wilayah, termasuk di daerah dengan jumlah penduduk dan murid yang sedikit.

2. Pemerataan akses pendidikan jika sekolah hanya dibangun di daerah padat penduduk, maka anak-anak di daerah terpencil atau pedesaan akan kesulitan menjangkau sekolah. Pemerataan sekolah bertujuan agar semua anak, tanpa memandang lokasi tempat tinggal, dapat mengakses pendidikan dengan mudah.
3. Amanat Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan Nasional Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 19 Tahun 2016 seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Wajib Belajar 12 Tahun dan Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya akses pendidikan untuk semua, termasuk di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Dari dasar tersebut maka kebijakan-kebijakan tersebut diadopsi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah dalam pemerataan pendidikan, hal ini dikarenakan keadaan geografis Kabupaten Lampung Tengah yang berbeda-beda tiap kecamatannya, sehingga perlu diadakan pemerataan pendidikan tanpa melihat jumlah penduduk pada daerah tersebut supaya anak wajib belajar mendapatkan haknya.

Pada Tabel 1.1 tersebut menunjukkan jumlah siswa yang ada di sekolah negeri Kabupaten Lampung Tengah, siswa SMP terdata sebanyak 33.552 siswa. Siswa tersebut tersebar pada sekolah negeri baik negeri saja maupun di sekolah satu atap (Satap) negeri. Sekolah satu atap (Satap) negeri adalah lokasi dan gedung sekolah antara jenjang pendidikan SD dan SMP berada di tempat yang sama. Tujuan utama pendirian sekolah satu atap oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan akses dan pemerataan layanan pendidikan, terutama bagi anak-anak di daerah terpencil, tertinggal, dan terluar (3T), yang seringkali menghadapi keterbatasan infrastruktur dan tenaga pendidik.

Sekolah satu atap (Satap) mengintegrasikan jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP dalam satu lokasi dan manajemen, sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah serta memperpendek jarak tempuh peserta didik menuju sekolah lanjutan. Program ini juga dirancang untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas dengan memanfaatkan fasilitas dan tenaga kependidikan secara bersama. Dengan demikian, sekolah satu atap menjadi solusi strategis untuk mendekatkan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali (Kemendikbud, 2016).

Selain dari jumlah sekolah dan jumlah murid yang tersebar di kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, pada tabel 1.1 juga terlihat jumlah guru yang ada di sekolah terbut. Jumlah guru IPS yang terdata dalam Dapodik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah pada Tahun 2024 sebanyak 208 guru dengan jumlah kebutuhan sekolah terlihat belum merata, ada sekolah yang kekurangan guru ada pula yang kelebihan dan ada yang sama sekali tidak ada guru IPS nya. Tidak ada guru IPS nya disini adalah pembelajaran IPS pada sekolah tersebut diampu oleh guru mapel lain sebagai pemenuhan jam mengajar lainnya sehingga di dapodik tidak terdeteksi guru spesialisasi pengampu mata pelajaran IPS. Dari data tersebut terlihat sekali ada ketimpangan jumlah guru dan pemerataanya tiap -tiap sekolah negeri yang tersebar di Kabupaten Lampung Tengah. Dari data tersebut terlihat bahwa sekolah yang ada di kota atau aksesibilitasnya mudah, geografisnya menunjang maka persebaran gurunya merata bahkan melebihi dengan yang dibutuhkan sedangkan pada kecamatan lainnya yang wilayahnya kurang aksesibilitasnya dan letak geografisnya kurang mendukung menunjukkan jumlah guru yang sedikit bahkan tidak ada.

Berdasarkan masalah yang telah dibahas di atas dan diperkuat dengan data yang telah didapat dari MKKS dan data dapodik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Spasial Persebaran Guru IPS Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini peneliti akan membuat peta persebaran sekolah dengan data dasar letak koordinat sekolah, persebaran guru IPS dengan mendata guru yang mengajar IPS serta meminta hasil belajar siswa berupa tes sumatif akhir semester genap guna menganalisis persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran IPS Di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan sumber daya manusia belum sepenuhnya berdampak merata karena masih ada kendala struktural dan sistemik dalam sistem pendidikan Indonesia.
2. Investasi pendidikan yang menjadi kunci pertumbuhan ekonomi nasional belum memberikan hasil optimal karena tantangan kualitas dan pemerataan pendidikan masih ada.
3. Terjadi ketimpangan distribusi guru antara daerah perkotaan dan pedesaan yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran di wilayah tertinggal akibat kekurangan tenaga pendidik.
4. Sistem rekrutmen dan penempatan guru tidak berbasis kebutuhan nyata sekolah sehingga mengakibatkan kelebihan guru di beberapa wilayah dan kekurangan guru di wilayah lain.
5. Kualitas pembelajaran belum optimal karena belum semua guru memenuhi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian secara merata di semua wilayah.
6. Belum ada pemetaan yang jelas mengenai analisis secara spasial tentang ketimpangan persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.
7. Persebaran sekolah negeri sudah proporsional dengan jumlah siswa namun kebutuhan tenaga pengajar belum proporsional, menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas pemerataan pendidikan.

8. Pemerataan sekolah berdasarkan prinsip keadilan sosial belum diimbangi dengan pemerataan jumlah dan kualitas guru, terutama di wilayah dengan akses geografis sulit.
9. Sekolah satu atap memang meningkatkan akses pendidikan, tetapi belum sepenuhnya mengatasi permasalahan kekurangan guru, khususnya guru spesialis seperti IPS.
10. Ketimpangan jumlah guru sangat nyata antar sekolah, terutama antara daerah dengan akses mudah dan daerah sulit dijangkau secara geografis.
11. Perlunya analisis spasial untuk mengkaji hubungan antara ketimpangan persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dinyatakan di atas maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persebaran guru IPS Di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah secara analisis spasial?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran IPS PS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) serta hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara persebaran guru IPS secara spasial dengan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan persebaran guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuat peta persebaran guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

2. Membuat peta kualitas pembelajaran IPS dengan menunjukkan kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) serta hasil belajar siswa di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis hubungan antara persebaran guru IPS secara spasial dengan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah?
4. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan persebaran guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan akademik terkait dengan penggunaan analisis spasial dalam menelaah persebaran guru IPS.
- b. Mengembangkan teori analisis spasial, terutama dalam konteks pemetaan kompetensi guru dan hasil belajar siswa sebagai indikator kualitas pembelajaran di daerah dengan karakteristik geografis yang berbeda.
- c. Menyediakan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada hubungan antara persebaran guru, kualitas pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi SIG dalam perencanaan pendidikan.
- d. Mengintegrasikan pendekatan data spasial dalam studi pendidikan, sehingga dapat memperkaya metode analisis dalam kebijakan pemerataan tenaga pendidik.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai dasar dalam perencanaan distribusi guru IPS yang lebih merata di Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan tentang pemerataan Guru IPS di SMP negeri yang tersebar Di Kabupaten Lampung Tengah .

- c. Memberikan gambaran kondisi kualitas pembelajaran IPS sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan tenaga pengajar.
- d. Meningkatkan kesadaran sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya guru, dan hasil belajar siswa
- e. Membantu dalam perencanaan pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru IPS agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- f. Memotivasi penelitian lanjutan terkait strategi efektif dalam pemetaan jumlah guru, koordinat /lokasi sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis data spasial.
- g. Mendorong penggunaan teknologi geospasial dalam analisis pendidikan dan kebijakan publik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah guru IPS yang mengajar di SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. penelitian juga melibatkan guru pengampu pelajaran IPS yang berada di SMP negeri Di Kabupaten Lampung Tengah dan pihak terkait seperti kepala sekolah dan dinas pendidikan, serta pemangku kebijakan akan dijadikan sumber informasi tambahan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah persebaran guru IPS dan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah, pada kualitas pembelajaran hal yang diteliti adalah kompensasi guru, dan hasil belajar siswa.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang tersebar di Kabupaten Lampung Tengah, wilayah ini dipilih karena memiliki tantangan dalam persebaran guru yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran IPS.

4. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang diajarkan dan dimasukkan dalam kurikulum sekolah, di jenjang SMP IPS merangkum dari empat ilmu sosial yaitu (Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah). Dalam pembelajarannya keempat ilmu sosial tersebut dipadukan, sehingga siswa mampu memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dapat dilihat dari sudut pandang IPS yaitu penggabungan dari empat disiplin ilmu tersebut. dalam pembelajaran IPS SMP ada materi yang tersirat adalah aspek spasial, yaitu hubungan antara manusia dan ruang, penggunaan lahan, serta interaksi antara lingkungan dan kehidupan sosial. Pemahaman spasial menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS karena membantu siswa dalam memahami pola distribusi manusia, sumber daya, dan aktivitas sosial-ekonomi di suatu wilayah.

Menurut Sapriya (2019) ada 5 tradisi dalam pendidikan IPS yang menggunakan pendekatan IPS dalam pembelajaran IPS yaitu:

1. Tradisi Ilmu Sosial (*Social Science Tradition*)
2. Tradisi Humanisme – Sosial (*Social Humanism Tradition*)
3. Tradisi Reflektif – Inkuiri (*Reflective Inquiry Tradition*)
4. Tradisi Kewarganegaraan (*Civic Tradition*)
5. Tradisi Konstruktivisme Sosial (*Social Constructivism Tradition*)

Berdasarkan 5 tradisi yang telah diungkapkan oleh Sapriya tersebut, penelitian ini sesuai dengan Tradisi Ilmu Sosial (*Social Science Tradition*) sebagaimana dijelaskan oleh Sapriya (2019), pada tradisi ini menekankan integrasi konsep, prinsip, dan generalisasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah dalam proses pembelajaran. pada penelitian ini berfokus pada analisis spasial dan distribusi guru IPS dengan mempertimbangkan aspek kompetensi guru dan hasil belajar menunjukkan penggunaan pendekatan ilmiah dan empirik khas ilmu sosial.

Pada penelitian ini menggabungkan data spasial berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis) untuk memetakan distribusi guru dan kualitas pembelajaran berdasarkan wilayah geografis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya bertumpu pada satu disiplin ilmu, melainkan menggabungkan unsur-unsur geografi (ruang dan lokasi), sosiologi (interaksi sosial dan peran guru), serta ekonomi (akses dan pemerataan sumber daya pendidikan). Oleh sebab itu, pendekatan ini kuat dalam ranah tradisi ilmu sosial yang bersifat integratif dan ilmiah.

Selanjutnya penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan IPS berbasis data empirik. Jadi, selain masuk dalam Tradisi Ilmu Sosial, pendekatan penelitian ini juga mendekati semangat Reflektif-Inkuiri (*Reflective Inquiry Tradition*) dalam hal penggunaan data untuk memecahkan masalah sosial yang nyata, yaitu ketimpangan distribusi guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Namun, fokus utama tetap berada pada penguatan IPS sebagai *social sciences*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi

Menurut Dimyati (2022) Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer) dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks ruang. Dalam pandangan ini manusia tidak hanya dipelajari sebagai makhluk sosial tetapi juga sebagai bagian dari sistem lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan geografi sangat erat dengan keterkaitan antara manusia dan lingkungannya dalam ruang tertentu.

Secara etimologis, Geografi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “*geos*” berarti bumi dan “*graphien*” berarti tulisan atau deskripsi. Jadi, geografi deskripsi atau tulisan tentang bumi. Namun, geografi modern tidak hanya terbatas pada deskripsi, tetapi juga mencakup analisis hubungan spasial dan interaksi antara elemen-elemen di permukaan bumi (Rais, 2009). Ilmu geografi berperan penting dalam menjelaskan proses-proses yang membentuk permukaan bumi serta hubungan antarwilayah.

Geografi memiliki objek material berupa permukaan bumi beserta segala fenomena yang terdapat di dalamnya, sedangkan objek formalnya adalah cara pandang spasial terhadap fenomena tersebut (Latue, 2023). pada pandangan spasial ini memungkinkan ilmu geografi menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi di tempat tertentu dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.

Dalam perkembangan keilmuannya, ilmu geografi dibagi menjadi beberapa cabang, antara lain geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik mencakup pelajaran tentang bentuk muka bumi, iklim, tanah, dan perairan, sedangkan geografi manusia penekanannya pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya manusia serta interaksinya dengan lingkungan (Lasaiba & Alnursa, 2023). dalam Praktinya kedua cabang ini saling melengkapi dalam memahami dinamika suatu ruang dan wilayah.

Dalam pembelajarannya pendekatan yang digunakan dalam ilmu geografi meliputi pendekatan keruangan, ekologis, dan kompleks wilayah. Pendekatan keruangan menekankan lokasi dan distribusi fenomena, pendekatan ekologis melihat interaksi manusia dan lingkungan, sementara pendekatan kompleks wilayah mencoba memadukan berbagai elemen dalam suatu kawasan tertentu (Ikhsan, 2020). Dalam kajiannya ketiga pendekatan ini menjadi landasan utama dalam analisis geografis.

Geografi juga memiliki prinsip-prinsip dasar seperti prinsip distribusi, interelasi, deskripsi, dan korologi. Prinsip distribusi mengkaji persebaran fenomena di permukaan bumi, interelasi melihat hubungan antara fenomena tersebut, deskripsi menjelaskan fenomena secara rinci, dan korologi menyatukan ketiga prinsip tersebut dalam satu analisis wilayah Bielecka et al. (2020) . Dalam praktinya prinsip-prinsip ini menjadi dasar berpikir dalam menyusun kajian geografis yang komprehensif.

Geografi merupakan ilmu integratif, yang memiliki kontribusi besar dalam pemecahan masalah global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, ketimpangan pembangunan wilayah, persebaran dan urbanisasi. Geografi tidak hanya bermanfaat dalam perencanaan wilayah, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Murphy, 2024). Oleh karena itu, pendidikan geografi penting untuk membekali generasi muda dengan kesadaran ruang dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Di era digital ini, geografi semakin berkembang dengan adanya teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG), penginderaan jauh, dan pemetaan digital. Teknologi ini memungkinkan analisis spasial yang lebih akurat dan efisien, yang berguna dalam pengambilan keputusan berbasis wilayah (Longley et al., 2015). Dengan demikian, geografi terus relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dari penjelasan-penjelasan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa geografi sebagai disiplin ilmu yang dapat mempelajari fisik maupun non fisik alam dan mampu menjelaskan keadaan wilayah secara komprehensif, sehingga dapat menelaah dari segi bidang baik secara fisik maupun sosial.

2.2 Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena geosfer (alam dan sosial) berdasarkan prinsip-prinsip dasar geografi (Dimiyati, 2022). Pendekatan ini penting dalam studi geografi karena memungkinkan kita melihat hubungan spasial dan keterkaitan antar wilayah dalam konteks ruang, waktu, dan manusia. Menurut Dimiyati (2022), geografi mempelajari hubungan sebab-akibat antara gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa dalam ruang tertentu.

Terdapat tiga pendekatan utama dalam geografi, yaitu pendekatan keruangan (spasial), pendekatan kelingkungan (ekologis), dan pendekatan kompleks wilayah (regional). Pendekatan keruangan fokus pada lokasi, distribusi, dan hubungan antar ruang. Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "dimana" dan "mengapa di situ", sehingga sangat membantu dalam perencanaan wilayah dan tata ruang (Nugroho, 2021). Selain dari itu, pendekatan kelingkungan menekankan pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Menurut (Soemarwoto, 2016), pendekatan ini menekankan prinsip interdependensi antara manusia dengan lingkungan fisik, seperti tanah, air, dan udara. Pendekatan ini sangat penting dalam studi geografi lingkungan, karena menjelaskan dampak aktivitas manusia terhadap perubahan ekosistem dan cara mitigasinya.

Pendekatan kompleks wilayah, di sisi lain menelaah keterkaitan antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Wilayah yang memiliki karakteristik tertentu akan berinteraksi dengan wilayah lain berdasarkan potensi dan kebutuhannya (Utami, 2022). Dalam pendekatan ini digunakan dalam perencanaan pembangunan wilayah terpadu, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengembangan kawasan.

Pendekatan geografi juga sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, karena membantu peserta didik memahami masalah-masalah global dan lokal secara kritis dan kontekstual. Menurut Utami (2022), pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir spasial dan kemampuan pemecahan masalah berbasis data geografi. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Pendekatan ini juga didukung oleh perkembangan teknologi geospasial seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) dan citra satelit, yang memperkuat analisis spasial dan pemodelan geografi. Menurut Barrows & Petchenik (2021), integrasi pendekatan geografi dengan teknologi informasi telah merevolusi cara kita memetakan, memantau, dan memahami dinamika permukaan bumi dalam skala lokal maupun global.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan geografi merupakan pilar utama dalam studi geografi yang tidak hanya relevan di dunia akademik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan publik. Dengan pendekatan ini, kita dapat merancang kebijakan pembangunan yang lebih adil, berbasis data, dan berkelanjutan. Maka dari itu, pendekatan geografi harus terus diajarkan dan dikembangkan sesuai tantangan zaman. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka pendekatan geografi dapat digunakan sebagai contoh dalam penggunaan peta tematik untuk menganalisis persebaran guru dan kualitas pembelajaran pada suatu wilayah.

2.3 Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi (SIG) merupakan suatu sistem berbasis komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, menganalisis, dan menampilkan data yang memiliki referensi spasial atau geografis. Menurut Rahmawati et al. (2022) SIG adalah seperangkat alat yang memungkinkan pengguna untuk mengelola data geografis dan melakukan analisis spasial untuk memahami pola, hubungan, serta tren dalam ruang. SIG bukan hanya sekadar perangkat lunak pemetaan, tetapi sebuah sistem yang memadukan perangkat keras, perangkat lunak, data, dan sumber daya manusia untuk menghasilkan informasi spasial yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

SIG sebagai kerangka kerja yang menghubungkan data dengan peta, mengintegrasikan berbagai lapisan informasi seperti topografi, infrastruktur, dan demografi, sehingga memungkinkan analisis berbasis lokasi. Melalui kemampuan analitisnya, SIG membantu dalam memahami fenomena geografis dan mendukung berbagai bidang, seperti perencanaan wilayah, pengelolaan sumber daya alam, transportasi, dan pendidikan. Dalam konteks penelitian pendidikan, SIG dapat digunakan untuk menganalisis distribusi sekolah, sebaran guru, maupun aksesibilitas peserta didik terhadap layanan pendidikan.

Menurut Samsudin et al. (2022) SIG memiliki empat komponen utama, yaitu data spasial, perangkat keras, perangkat lunak, dan sumber daya manusia. Keempat komponen ini bekerja secara terpadu untuk menghasilkan informasi geospasial yang akurat. Data spasial menjadi inti dari SIG, karena menggambarkan lokasi dan atribut fenomena di permukaan bumi. Melalui pengolahan data tersebut, SIG mampu mengubah data mentah menjadi informasi yang memiliki nilai strategis untuk pengambilan kebijakan. Hal ini menjadikan SIG sebagai alat penting dalam mendukung analisis berbasis bukti (*evidence-based policy*), termasuk dalam sektor pendidikan.

Dalam konteks penelitian geografi pendidikan, seperti analisis persebaran guru IPS, SIG memberikan kemampuan untuk menampilkan data dalam bentuk peta tematik dan analisis spasial yang lebih mendalam. Goodchild (2023) menyatakan bahwa SIG berfungsi sebagai jembatan antara data statistik dan representasi spasial, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola ketimpangan antarwilayah. Dengan demikian, penerapan SIG dalam penelitian pendidikan memberikan perspektif spasial yang lebih komprehensif, membantu peneliti melihat hubungan antara lokasi, kondisi geografis, dan pemerataan sumber daya pendidikan, termasuk distribusi guru.

2.4 Analisis Spasial

Menurut Susilo (2021), analisis spasial adalah metode analisis yang mempunyai ciri spesifik karenanya banyak digunakan dalam berbagai bidang kajian. Sedangkan menurut Franch-Pardo (2020), analisis spasial adalah proses pengolahan, pemodelan, dan interpretasi data yang berkaitan dengan lokasi geografis atau spasial pada permukaan bumi. Tujuan utama dari analisis spasial adalah untuk memahami dan mengeksplorasi hubungan geografis antara objek, fenomena, atau entitas yang terdapat di dalam suatu wilayah geografis (Rakuasa & Latue, 2023). Adapun pengertian menurut Gomez & Jones III (2010), analisis spasial sebagai perspektif dalam geografi yang mencoba memahami proses pembentukan dan evolusi bentang lahan dan tempat dengan referensi prinsip-prinsip universal dan general.

Selanjutnya menurut Mahendra Sari & Permata (2016), analisis spasial merupakan kemampuan umum untuk menyusun atau mengolah data spasial ke dalam berbagai bentuk yang berbeda sedemikian rupa sehingga mampu menambah atau memberikan arti baru atau arti tambahan. Sedangkan menurut Rahmawati et al. (2022), analisis spasial adalah suatu himpunan teknik untuk menganalisis data spasial, di mana hasil analisis tergantung pada lokasi objek yang dikaji.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis spasial adalah sistem pengolahan data yang berbasis keruangan dilihat dari aspek fisik dan non fisik. Dalam praktiknya analisis spasial ini pada penelitian ini akan digunakan dalam pembuatan peta tematik guna melihat persebaran sekolah melalui titik koordinat, persebaran guru IPS yang ada di lampung tengah dengan melihat kompetensi guru, serta nilai belajar siswa di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

2.5 Pengertian Persebaran

Persebaran merupakan konsep penting dalam geografi yang merujuk pada cara suatu fenomena tersebar atau tersepat secara spasial dalam suatu wilayah tertentu. Fenomena tersebut bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, barang, ide, maupun fenomena sosial lainnya (Abdi & Supriatna, 2022). Sedangkan menurut Dimiyati (2022), persebaran adalah pola penyebaran suatu objek atau gejala dalam ruang tertentu yang bisa bersifat merata, tidak merata, acak, atau berpola tertentu. Konsep ini sangat penting untuk memahami dinamika ruang dan interaksi antar wilayah.

Dalam kajian geografi manusia dan fisik, persebaran dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kondisi alam, iklim, sumber daya, maupun pengaruh kebijakan dan teknologi. Misalnya, persebaran penduduk di Indonesia cenderung terkonsentrasi di Pulau Jawa karena kondisi tanah yang subur dan ketersediaan infrastruktur (Zhang & Zhang, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel geografis dan historis.

Persebaran juga dapat dikaji dalam konteks ekologi dan biogeografi. Menurut Zhang & Zhang (2020), persebaran spesies makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kemampuan adaptasi masing-masing organisme. Misalnya, tanaman tertentu hanya tersebar di wilayah dengan curah hujan tinggi atau suhu tertentu. Ini menunjukkan bahwa persebaran berkaitan erat dengan kemampuan bertahan hidup suatu organisme dalam habitatnya.

Dalam ilmu sosial, persebaran berkaitan dengan distribusi fenomena sosial seperti persebaran penduduk, persebaran pendidikan, hingga persebaran kemiskinan. Menurut Kustanto & Wibowo (2021) studi mengenai persebaran dalam konteks sosial membantu pemerintah dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih merata dan adil. Ketimpangan persebaran sering kali menciptakan ketimpangan sosial, ekonomi, bahkan politik.

Persebaran juga memiliki hubungan erat dengan konsep lokasi dan interaksi antarwilayah. Murphy (2024) menjelaskan bahwa persebaran suatu fenomena di permukaan bumi dipengaruhi oleh kemudahan akses dan konektivitas antar lokasi. Semakin baik transportasi dan komunikasi, semakin luas dan cepat persebaran dapat terjadi. Hal ini tampak jelas pada persebaran ideologi, budaya pop, dan inovasi teknologi saat ini.

Dalam konteks perencanaan wilayah, pemahaman tentang persebaran sangat penting untuk pengambilan keputusan. Boateng (2023) menekankan bahwa persebaran penduduk yang tidak merata dapat menyebabkan beban berat pada wilayah tertentu, sementara wilayah lain kurang berkembang. Oleh karena itu, analisis persebaran membantu dalam pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Kajian persebaran juga menjadi objek penting dalam penelitian spasial dengan bantuan teknologi modern seperti SIG (Sistem Informasi Geografis). Menurut Longley et al. (2015), SIG memungkinkan kita memetakan dan menganalisis pola persebaran dengan akurasi tinggi, sehingga sangat membantu dalam perencanaan kota, mitigasi bencana, dan konservasi lingkungan. Teknologi ini membawa analisis persebaran ke arah yang lebih dinamis dan berbasis data. Menurut Miswar & Maulana (2025) Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensi. Melalui sebuah peta kita akan mudah dalam melakukan pengamatan terhadap permukaan bumi yang luas, terutama dalam hal waktu dan biaya.

Dengan demikian, maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persebaran adalah konsep sentral dalam berbagai disiplin ilmu, terutama geografi. Ia mencerminkan bagaimana fenomena menyebar di ruang dan waktu, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemahaman tentang persebaran membuka wawasan kita terhadap pola-pola kehidupan di bumi dan penting untuk menyusun strategi pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2.6 Pengertian Lokasi

Lokasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu geografi, yang merujuk pada tempat atau posisi suatu objek di permukaan bumi. Lokasi memiliki peran penting dalam memahami interaksi antarruang dan distribusi fenomena geografis. Menurut Ridwan et al. (2024), lokasi adalah posisi suatu tempat di permukaan bumi baik secara absolut maupun relatif terhadap tempat lainnya. Pemahaman tentang lokasi menjadi dasar dalam berbagai analisis spasial yang melibatkan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Dalam geografi, terdapat dua jenis lokasi, yakni lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah posisi tetap suatu tempat berdasarkan sistem koordinat geografis seperti garis lintang dan bujur. Sementara itu, lokasi relatif menunjukkan posisi suatu tempat dibandingkan dengan tempat lain, seperti lokasi Indonesia yang strategis karena berada di antara dua benua dan dua samudra (Rais, 2009). Kedua jenis lokasi ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap letak geografis suatu wilayah.

Pemilihan lokasi juga menjadi faktor krusial dalam pembangunan wilayah. Menurut Nugroho (2021), penentuan lokasi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta mendorong konektivitas antarwilayah. Konsep lokasi menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan tata ruang wilayah dan pembangunan infrastruktur.

Dari sudut pandang ekonomi, lokasi menentukan nilai strategis suatu kawasan. Teori lokasi dari von Thünen dan Christaller menekankan pentingnya kedekatan dengan pasar, aksesibilitas, dan biaya transportasi sebagai penentu utama dalam penempatan kegiatan ekonomi (Utami, 2022). Semakin strategis lokasi suatu wilayah, maka semakin tinggi pula nilai ekonomi dan potensinya untuk berkembang.

Dalam bidang pendidikan, pemahaman lokasi membantu peserta didik memahami keragaman budaya, sumber daya alam, dan potensi wilayah. Hal ini sejalan dengan pendapat Malik (2022) yang menyatakan bahwa lokasi tidak hanya menjelaskan "dimana", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" sesuatu terjadi di suatu tempat. Dengan demikian, lokasi menjadi jembatan dalam membangun kesadaran spasial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Perkembangan teknologi geospasial juga memperkuat pentingnya konsep lokasi. Sistem Informasi Geografis (SIG) memungkinkan analisis lokasi secara lebih akurat dan kompleks, yang berguna dalam mitigasi bencana, perencanaan kota, hingga manajemen sumber daya alam (Dimiyati, 2022). Teknologi ini mengintegrasikan data spasial dan non-spasial sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih rasional.

Lokasi juga erat kaitannya dengan dinamika sosial budaya. Penempatan pemukiman, pusat ibadah, dan fasilitas umum sangat dipengaruhi oleh pertimbangan lokasi. Menurut Lestari (2020), lokasi menjadi indikator penting dalam menjelaskan pola permukiman dan mobilitas penduduk di wilayah perkotaan dan pedesaan. Akhirnya, lokasi sebagai konsep geografi tidak dapat dipisahkan dari konteks waktu dan perubahan. Lokasi yang strategis saat ini bisa menjadi kurang menguntungkan di masa depan jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang lokasi sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan dan perencanaan masa depan yang adaptif.

2.7 Pengertian Distribusi Guru

Distribusi guru adalah proses penempatan guru secara merata dan sesuai berdasarkan kebutuhan riil di setiap satuan pendidikan. Menurut Harun & Hidayah (2024), distribusi guru mencakup upaya pemerataan tenaga pendidik baik dari aspek jumlah, kualifikasi, maupun kompetensi di seluruh wilayah, tanpa memandang letak geografis atau kondisi sosial ekonomi daerah.

Tujuan utama dari distribusi guru ialah untuk menjamin bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas melalui kehadiran guru yang profesional dan berkompeten. Dalam konteks Indonesia, distribusi guru menjadi isu strategis karena masih adanya ketimpangan signifikan antara daerah maju dan daerah 3T yaitu tertinggal, terdepan dan terluar (Kemendikbudristek, 2021).

Selain dari itu, distribusi guru tidak hanya berkaitan dengan jumlah, tetapi juga menyangkut kecocokan antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Novianto (2020), distribusi yang ideal tidak sekadar menempatkan guru berdasarkan kuota, melainkan harus mempertimbangkan kompetensi, sertifikasi, dan kebutuhan spesifik sekolah tersebut. Ketidaksesuaian dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, kebijakan distribusi guru harus dirancang dengan pendekatan berbasis data dan analisis kebutuhan, serta didukung oleh sistem informasi manajemen pendidikan yang andal (Jalal, 2021). Tanpa distribusi yang adil dan tepat sasaran, ketimpangan mutu pendidikan akan terus berlangsung dan memperlebar kesenjangan antardaerah. Secara harfiah distribusi guru merupakan dua kata yang memiliki makna tersendiri dalam kaitannya dengan pendidikan, berikut ini adalah pengertian dari 2 kata tersebut.

2.7.1 Pengertian Distribusi

Menurut Kotler & Armstrong (2022), distribusi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan produk tersedia bagi konsumen yang membutuhkannya. Hal ini mencakup jalur distribusi, saluran pemasaran, dan

sistem logistik. Dalam konteks pendidikan, distribusi diartikan sebagai upaya pemerataan sumber daya pendidikan, baik itu tenaga pengajar, fasilitas, dana, maupun akses layanan pendidikan ke seluruh lapisan masyarakat. Menurut Darling-Hammond et al. (2022), distribusi pendidikan harus berorientasi pada prinsip keadilan agar tidak terjadi ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Distribusi yang merata adalah salah satu faktor utama dalam menjamin kualitas pendidikan yang setara (Fattah, 2019). Menurut Mulyasa (2019), tentang ketimpangan distribusi guru, khususnya di daerah terpencil, merupakan akar dari banyaknya perbedaan kualitas pendidikan antarwilayah.

Secara sosial, distribusi berkaitan dengan bagaimana peluang, akses, dan sumber daya dibagikan di tengah masyarakat. Menurut Banks & Banks (2020), distribusi yang adil seharusnya memberikan keuntungan terbesar kepada kelompok yang paling tidak beruntung. Sedangkan menurut Darmaningtyas (2024), dalam pendidikan, distribusi tidak boleh hanya bersifat administratif, melainkan juga substantif, artinya harus mempertimbangkan kualitas dan relevansi. Distribusi sebagai proses pengaturan agar sumber daya dapat tersalurkan dengan efisien dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi (Pufahl et al., 2021).

Dalam perspektif pembangunan, distribusi menjadi instrumen penting untuk menciptakan keseimbangan dan mengurangi kesenjangan. Menurut Novianto (2020), dalam kebijakan pendidikan nasional, distribusi harus berbasis data dan kebutuhan daerah agar pelaksanaannya tidak sekadar simbolik. Secara global, UNESCO (2015), menegaskan bahwa distribusi pendidikan yang merata adalah syarat utama untuk mewujudkan pendidikan inklusif dan berkualitas bagi semua. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi adalah proses penyebaran barang, jasa atau informasi dari satu tempat ke tempat lainnya, dalam konteks pendidikan distribusi adalah penyebaran jasa yaitu tenaga pendidik ke seluruh wilayah upaya merata dalam pelayanan pendidikan.

2.7.2 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut pandangan lama guru adalah sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiru” yang berarti segala tingkah laku dan tutur katanya dapat menjadi teladan (Izzan, 2017). Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Nasir & Muttaqin, 2022).

Guru adalah figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam nilai-nilai moral, sosial, dan budaya (Sapdi, 2023). Oleh karena itu, kualitas seorang guru tidak hanya dilihat dari kompetensi akademik, melainkan juga dari integritas pribadi dan komitmen terhadap profesi. Guru dituntut untuk mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat agar senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Hamalik (2019), guru juga berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Persepsi profesionalitas guru memang dimulai dari penguasaan aspek kognitif, artinya secara intelektual guru itu harus menguasai materi, kemudian guru juga harus mampu menguasai aspek afektif dan psikomotorik sehingga kompetensi guru akan menyeluruh hasilnya (Yuliani et al., 2023).

Kemudian Novianti (2025) menjelaskan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik maupun spiritual. Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar profesi yang mulia

karena mendampingi tumbuh kembang manusia baik itu tumbuh kembang fisik maupun spiritualnya yang harus seimbang agar menjadi manusia yang berakal dan berakhlak yang baik. Menurut (Dolton et al., 2022), ketimpangan dalam distribusi guru terjadi karena faktor geografis, kebijakan pemerintah, dan insentif yang diberikan kepada tenaga pendidik di daerah terpencil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Inarotun, 2024) menunjukkan bahwa faktor kebijakan penempatan guru yang kurang efektif turut berkontribusi dalam ketimpangan distribusi guru, menyebabkan kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Kemudian dalam penelitian Priambodo & Prasetyo (2018) mengenai pemetaan penyebaran guru menggunakan metode *Spatial Clustering K-Means* menunjukkan bahwa daerah dengan konsentrasi penduduk tinggi memiliki jumlah guru yang lebih banyak dibandingkan daerah terpencil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor demografi juga mempengaruhi distribusi guru di berbagai wilayah.

Kemudian pada penelitian OECD (2021) menunjukkan bahwa daerah dengan konsentrasi guru yang lebih tinggi cenderung memiliki hasil asesmen siswa yang lebih baik dibandingkan daerah dengan kekurangan tenaga pendidik. secara tidak langsung pendistribusian guru dapat menjadi salah satu faktor kualitas pembelajaran di setiap sekolah akan berbeda dan aoutput yang dihasilkan pun akan berbeda. Menurut Kemendikbudristek (2021), wilayah perkotaan memiliki keunggulan dalam jumlah tenaga pendidik dibandingkan dengan daerah terpencil yang masih kekurangan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanushek & Woessmann, 2008) yang menyatakan bahwa pemerataan tenaga pengajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki peran penting dalam pentranferan ilmu pengetahuan. Guru harus hadir dalam proses pembelajaran, dan setiap sekolah harus ada guru yang sesuai dengan mata ajarnya sehingga tidak ada miskonsepsi dalam penyampaian materi, sehingga siswa dapat terpenuhi kebutuhannya.

2.8 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan individu sebagai anggota masyarakat. Menurut Nugrahani (2023), IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi yang disesuaikan untuk kepentingan pendidikan di sekolah.

Tujuan utamanya adalah agar siswa mampu memahami lingkungan sosial dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan teori di atas, Pargito (2010) menyebutkan bahwa Pendidikan IPS (*social studies*) adalah suatu kajian terpadu terhadap masalah-masalah sosial yang dikemas secara sosial-psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS sebagai bidang studi bersifat multidisipliner karena menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial ke dalam satu kesatuan pembelajaran. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala masalah sosial di masyarakat ditinjau dari beberapa aspek kehidupan tujuan dari pembelajaran IPS ini adalah membentuk warga negara yang baik (Adha & Ulpa, 2023). Menurut Satria et al. (2025), IPS tidak hanya mentransmisikan fakta sosial, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam IPS sering bersifat tematik dan kontekstual, agar siswa dapat menghubungkan konsep-konsep sosial dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, IPS memiliki fungsi yang strategis sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan toleransi. Menurut Wardani & Ningsih (2024), IPS dirancang untuk membentuk warga negara yang memiliki pemahaman akan hak dan kewajiban serta berperan aktif dalam kehidupan sosial-politik. Pendidikan IPS diharapkan menciptakan generasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

Selanjutnya, menurut Sardiman (2022), IPS harus mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial siswa. Oleh

sebab itu, pengajaran IPS tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat analitis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan pada pembelajaran aktif. IPS juga menjadi sarana untuk mengenalkan siswa pada berbagai realitas sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, konflik sosial, dan perubahan sosial. Anwar (2020) mengungkapkan bahwa pengajaran IPS harus mengacu pada kenyataan sosial yang berkembang, agar siswa dapat menyesuaikan diri dan berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis.

Oleh karena itu, materi IPS harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi. Menurut Syaharuddin & Mutiani (2020), pembelajaran IPS yang efektif menekankan pada integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami mengapa hal itu terjadi dan bagaimana seharusnya bertindak. Hal ini membuat IPS tidak hanya sebagai ilmu kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas sosial.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS membutuhkan strategi yang bervariasi seperti studi kasus, simulasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Menurut Sahmaulana & Lukas (2024), variasi metode pembelajaran sangat penting untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Guru IPS harus mampu menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan pengembang kurikulum untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran IPS agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Darling-Hammond et al. (2022), pendidikan termasuk IPS harus selalu adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dengan demikian, IPS dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian tentang IPS di atas yang telah diungkap oleh dari beberapa ahli maka ilmu IPS sangat kompleks dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam ranahnya IPS adalah multi disiplin ilmu, dalam praktiknya, dalam pemecahan sebuah kasus atau fenomena kalau dilihat dari kacamata IPS maka dalam penangannya akan melibatkan dari sudut pandang berbagai keilmuan yang hasil akhirnya akan mengerucut menjadi temua yang dapat dipecahkan dari berbagai kacamata disiplin ilmu.

2.9 Pengertian Linieritas Pendidikan

Linearitas pada pendidikan mengacu pada kesesuaian antara latar belakang pendidikan seseorang dengan bidang tugas atau mata pelajaran yang diajarkannya atau diampu. Konsep ini penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang yang mereka ajarkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Clotfelter et al. (2007), linearitas pendidikan guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena itu guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya cenderung lebih memahami materi dan mampu menyampaikannya dengan baik.

Kemudian menurut Indriani & Kuswanto (2021), guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ajarnya cenderung memiliki kompetensi pedagogik yang lebih baik, karena mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan bidang ajar dapat menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam menyampaikan materi dan kurangnya kepercayaan diri guru (Z. Arifin & Mulyasa, 2022).

Linieritas pendidikan merujuk pada kesesuaian antara latar belakang akademik guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Aqilah et al. (2024), terdapat korelasi yang signifikan antara linieritas pendidikan guru dengan efektivitas

pembelajaran. Ketika guru mengajar sesuai dengan bidang keahliannya, maka kualitas pembelajaran meningkat dan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Menurut Kemendikbudristek (2021) dalam Laporan Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa banyak guru di daerah terpencil yang mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi serta rendahnya hasil asesmen kompetensi siswa dalam berbagai mata pelajaran.

2.10 Faktor Penyebab Ketimpangan Guru

Ketimpangan distribusi guru di Indonesia merupakan permasalahan pelik yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Beberapa faktor utama yang menyebabkan ketimpangan ini antara lain kebijakan penerimaan dan penempatan guru yang belum merata, perbedaan kondisi geografis, serta daya tarik wilayah kerja yang rendah di daerah tertinggal dan terpencil. Menurut Sainah et al. (2025), penempatan guru seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan riil sekolah, sehingga terjadi kelebihan guru di daerah perkotaan dan kekurangan guru di wilayah terpencil.

Selain itu, ketimpangan juga diperkuat oleh kebijakan otonomi daerah yang belum sepenuhnya mampu mengatasi kesenjangan antarwilayah (Jalal, 2021).

Ketidakseimbangan ini kemudian berdampak pada rendahnya mutu layanan pendidikan yang ada di daerah-daerah tertentu. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab ketimpangan guru:

2.10.1 Faktor Geografis

Menurut Dimyati (2022), kondisi geografis adalah segala sesuatu yang menyangkut lokasi suatu wilayah di permukaan bumi, termasuk letak, bentuk, luas, dan batas-batas wilayahnya, serta hubungannya dengan wilayah lain. Sedangkan menurut Amna et al. (2025), kondisi geografis merupakan kombinasi antara letak suatu wilayah, keadaan fisik alamnya, dan keterkaitan sosial-budaya yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Kondisi geografis adalah letak dan karakteristik wilayah secara fisik yang memengaruhi interaksi sosial dan

pembangunan ekonomi wilayah tersebut (Setya et al., 2025). Dalam pandangan ketimpangan guru faktor geografi mempengaruhi dalam pendistribusian guru, laporan UNESCO (2015), menekankan bahwa distribusi guru secara global seringkali dipengaruhi oleh kondisi geografis, di mana daerah rural atau terpencil mengalami kekurangan guru berkualitas dibandingkan daerah urban. Menurut Dolton et al. (2022), daerah terpencil menghadapi hambatan besar dalam memperoleh guru karena lokasi geografis yang tidak menarik secara ekonomi dan sosial. Hal ini dikuatkan lagi dari pendapat Innayatun (2024) yang menyoroti bahwa ketimpangan kualitas pendidikan, termasuk distribusi guru, erat kaitannya dengan letak geografis sekolah yang berada di daerah terluar dan tertinggal.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor geografi sangat mempengaruhi persebaran guru, karena banyak guru lebih memilih dengan wilayah yang aksesibilitasnya mudah dijangkau, sarana dan prasarana mudah ditemui serta kebutuhan mudah didapat sehingga faktor geografis menjadi pemicu pendistribusian guru.

2.10.2 Faktor Ekonomi

Dalam penelitiannya UNESCO (2015), mengungkapkan bahwa ketimpangan guru sangat berkaitan dengan ketimpangan ekonomi antarwilayah, daerah dengan anggaran pendidikan rendah cenderung kekurangan guru berkualitas. ditambah lagi dengan pendapat Mulyasa (2019), menjelaskan bahwa ketidakmerataan kesejahteraan guru berkontribusi pada rendahnya motivasi guru untuk ditempatkan di wilayah dengan kondisi ekonomi kurang berkembang. hal ini diperkuat oleh pendapat Dolton et al. (2022), mengemukakan bahwa faktor ekonomi, seperti gaji dan tunjangan yang rendah, menjadi hambatan dalam mendistribusikan guru ke daerah-daerah yang kurang diminati.

Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Boateng (2023), menyebutkan bahwa distribusi guru tidak hanya soal jumlah, tetapi juga kualitas. Guru yang lebih berkualitas cenderung terkonsentrasi di daerah dengan insentif ekonomi lebih tinggi. sedangkan pernyataan dari *World Bank* (2013) menyatakan

bahwa guru lebih memilih lokasi dengan peluang ekonomi lebih baik, sehingga daerah miskin dan terpencil mengalami kekurangan guru. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi ketimpangan guru di berbagai wilayah terlebih lagi wilayah Lampung Tengah yang luas dan perekonomian yang tidak merata.

2.10.3 Faktor Kebijakan dan Manajemen

Menurut Arikunto (2020), perencanaan pendidikan yang tidak komprehensif menyebabkan distribusi guru yang timpang. Kebijakan pendidikan harus sinkron antara pusat dan daerah. Sedangkan menurut Marziana et al. (2025), ketimpangan distribusi guru disebabkan oleh kebijakan penempatan yang belum merata, terutama di daerah terpencil. Kebijakan yang bersifat sentralistik seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan lokal.

Manajemen guru yang buruk, termasuk rekrutmen dan distribusi, adalah faktor utama ketimpangan (Jalal & Musthafa, 2020). Kebijakan pengangkatan guru belum mempertimbangkan beban kerja dan rasio siswa – guru yang ideal.

Dari pernyataan di atas faktor kebijakan dan manajemen dalam pendistribusian guru menjadi salah satu faktor ketimpangan dalam pendistribusian guru di Indonesia. Sehingga konsentrasi guru masih tersentral pada kota dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau. Manajemen kepegawaian guru yang kaku dan tidak fleksibel menjadi penyebab ketimpangan distribusi. Reformasi manajemen guru diperlukan agar distribusi menjadi adil. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa ketidaktepatan perencanaan distribusi guru akibat data yang tidak valid menyebabkan surplus di kota dan kekurangan di desa (M. Fadhilah, 2024). Ketimpangan distribusi guru disebabkan oleh kebijakan penempatan yang belum merata, terutama di daerah terpencil. Kebijakan yang bersifat sentralistik seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan lokal.

2.10.4 Sosial Budaya

Menurut Darling-Hammond et al. (2022), faktor sosial-budaya seperti adat istiadat, norma lokal, dan resistensi terhadap pendatang dapat membuat guru enggan ditempatkan di daerah tertentu. Ini memicu ketimpangan distribusi guru antara wilayah. Sedangkan menurut Sutarto (2016), ketimpangan guru disebabkan oleh ketidaksesuaian antara nilai budaya sekolah dengan nilai budaya masyarakat sekitar. Guru sulit menyesuaikan diri, terutama di daerah dengan tradisi yang sangat kuat.

Hal ini diperkuat lagi oleh Ai et al. (2022) yang menyatakan latar belakang sosial budaya yang berbeda antara guru dan masyarakat lokal menyebabkan ketidaknyamanan dalam adaptasi. Hal ini membuat guru tidak betah mengajar di daerah terpencil. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor sosial budaya dan perbedaan adat istiadat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan tempat mengajar.

2.10. 5 Faktor Pendidikan dan Kualifikasi Guru

Menurut Fadhilah & Rukmini (2020), distribusi guru yang tidak merata berdasarkan kualifikasi terjadi akibat lemahnya perencanaan dan pemetaan kebutuhan guru. Hal ini menyebabkan kelebihan guru di daerah tertentu, sementara kekurangan di tempat lain. Pendapat lain dari Mulyasa (2019) menegaskan bahwa kualifikasi guru sangat memengaruhi kompetensi profesional mereka. Ketika guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, mereka cenderung kesulitan menyusun rencana pembelajaran, melakukan asesmen, dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif.

Sedangkan menurut Wibowo (2020), menyoroti bahwa banyak guru tidak memiliki kesempatan mengakses program pendidikan lanjutan atau pelatihan berkelanjutan, terutama di daerah rural. Ini memperbesar kesenjangan antara guru di kota dan desa dalam hal kompetensi dan kinerja. Menurut laporan UNESCO (2015), menyebutkan bahwa kualitas pendidikan sangat terkait dengan kualifikasi guru. Negara-negara yang gagal menetapkan standar minimum kualifikasi dan

memantaunya secara efektif mengalami ketimpangan pendidikan yang kronis, terutama di daerah perbatasan dan pedalaman. Dari pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan dan kualifikasi guru dan pendistribusian guru sangat mempengaruhi dalam ketimpangan pemerataan guru di daerah terpencil, desa maupun kota.

2.11 Pengertian Pemerataan Pendidikan

Dalam pemerataan pendidikan yang menjadi salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, Sofiani et al. (2025) menyatakan bahwa tantangan utama dalam pemerataan pendidikan adalah kesenjangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan. Mereka menekankan pentingnya pembangunan sarana prasarana pendidikan yang merata agar semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Sedangkan menurut Mulyasa (2018), kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana fisik, tetapi juga oleh kualitas guru dan manajemen sekolah. Ketimpangan mutu guru antara wilayah barat dan timur Indonesia menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan belum tercapai secara menyeluruh.

Dalam hal ini pemerataan pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam laporan PISA (2019) menyebutkan bahwa negara-negara dengan distribusi guru yang merata cenderung memiliki hasil asesmen siswa yang lebih baik dibandingkan negara dengan ketimpangan distribusi tenaga pendidik. Pernyataan selanjutnya dari Dewantara (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas harus mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa ada ketimpangan akses. Oleh karena itu, pemerataan tenaga pendidik perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional.

Pemetaan pendidikan merupakan salah satu penyuplai informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan. Secara jangka panjang, kebijakan yang dihasilkan ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, mutu, relevansi, kesetaraan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan di Indonesia.

SIG merupakan alat paling tepat untuk mempelajari masalah *educational inequality* dan seharusnya dapat digunakan secara lebih luas dalam penelitian pendidikan.

Contoh peran SIG dalam pendidikan salah satunya adalah untuk pemerataan dan perluasan akses pendidikan, SIG dapat digunakan untuk melakukan pemetaan dan perkembangan akses pendidikan yang lebih baik seperti pemetaan yang dilakukan dengan beberapa pemodelan dan analisis SIG seperti *buffering* dan *network analyst* (Utami, 2022).

2.12 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran menjadi alat ukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan bermakna. Menurut Handayani (2022), kualitas pembelajaran adalah keseluruhan kondisi dan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sedangkan menurut Mulyasa (2019), kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan. Kemudian Rahmawati et al. (2022) menekankan bahwa kualitas pembelajaran terlihat dari kesesuaian antara proses pembelajaran dengan hasil belajar yang dicapai siswa serta keterlibatan aktif mereka dalam proses tersebut. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian hasil, tetapi juga dari bagaimana proses tersebut membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara holistik. Menurut Zarkasi (2024), implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang berdampak positif pada keterlibatan siswa dan pengembangan karakter.

Namun, tantangan seperti kesiapan guru dan keterlibatan orang tua tetap menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, infrastruktur sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Mulyasa (2020), keberhasilan pendidikan sangat bergantung

pada guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Pemerataan pendidikan juga harus menyentuh aspek nilai dan karakter. Ia menyebut bahwa pendidikan di daerah tertentu masih tertinggal dalam hal pendidikan multikultural dan nilai-nilai toleransi (Supriatna, 2016). Pelatihan guru memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Fitriyani & Novalia (2024), pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru, yang berdampak langsung pada prestasi akademik siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru menjadi kunci dalam upaya ini.

Selain dari itu Inovasi dalam metode pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan Fadhilah (2022) menyoroti bahwa penggunaan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) dan gamifikasi dapat meningkatkan motivasi serta aksesibilitas pembelajaran. Namun, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan bagi pendidik menjadi hambatan yang perlu di atasi.

Penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya Irwan (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi seperti video edukatif dan perangkat interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, keterbatasan teknologi di beberapa sekolah menjadi tantangan dalam implementasinya. Kualitas pembelajaran juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Selanjutnya menurut Irwan (2024) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan motivasi belajar siswa, meskipun efikasi diri tidak menjadi mediator dalam hubungan tersebut. Hal Ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran untuk memotivasi siswa. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, dapat meningkatkan akses informasi dan keterampilan digital siswa.

Kemudian Ramdhani dkk. (2023) menekankan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran IPAS di kelas awal dapat memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, meskipun tantangan seperti ketergantungan pada teknologi dan ketidaksetaraan akses perlu diperhatikan. Di tingkat perguruan tinggi, faktor-faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, kompetensi dosen, dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran daring mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran daring, menekankan perlunya peningkatan infrastruktur dan kompetensi dalam pembelajaran digital (Yolanda, 2023).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat efektivitas suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu membangun pemikiran kritis, kreativitas, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar siswa.

2.13 Kompetensi Guru

Kompetensi guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mansur & Muslihan, 2023) yang menekankan bahwa tidak hanya jumlah guru yang penting, tetapi juga kualitas dan kompetensi mereka dalam mengajar. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi guru merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Arikunto (2019), kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki agar guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik dan efektif.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur kompetensi guru adalah melalui pembagian kompetensi menjadi beberapa kategori. Selanjutnya Rahman (2022) mengemukakan bahwa kompetensi guru dapat dibagi menjadi empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pembagian ini dilakukan untuk memberikan penilaian yang komprehensif mengenai kapasitas seorang guru dalam menjalankan perannya.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selanjutnya Mulyasa (2020) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Hal ini sangat penting karena kemampuan pedagogik yang baik dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

Selanjutnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang terkait dengan penguasaan materi ajar dan pengetahuan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan. Menurut Suyanto (2015), guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terstruktur, serta mampu mengaitkan pengetahuan yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat dipercaya oleh siswa.

Kompetensi kepribadian merujuk pada sikap, perilaku, dan karakter seorang guru. Menurut Wang (2024), guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menjadi teladan bagi siswa. Sikap yang positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, serta rekan sejawat. Kompetensi sosial juga meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim,

serta membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas sekolah dan masyarakat (Glickman et al., 2004). Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan mendukung.

Selain empat kompetensi utama tersebut, menurut Darling-Hammond et al. (2022), pentingnya kompetensi digital bagi guru dalam era pendidikan yang semakin berbasis teknologi. Dalam risetnya, Darling-Hammond et al. (2022) menyatakan bahwa guru harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kompetensi digital ini semakin relevan dengan hadirnya pembelajaran berbasis *online* dan penggunaan media digital dalam kelas.

Menurut Arifin (2022), kompetensi guru juga melibatkan kemampuan dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang instrumen penilaian yang objektif dan menyeluruh, serta dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam hal evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang berkelanjutan. Dalam kajian Anwar (2020), kompetensi guru juga dipandang dari aspek pengembangan diri. Guru yang profesional selalu berusaha mengembangkan kemampuannya dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, atau studi lanjut. Hal ini sangat penting karena pendidikan terus berkembang, dan seorang guru perlu mengikuti perkembangan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar.

Penelitian oleh Rohmat (2013) menambahkan bahwa selain mengembangkan diri, guru juga harus memiliki kompetensi dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik melibatkan kemampuan untuk mengatur disiplin, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Guru yang dapat mengelola kelas dengan baik akan mampu meningkatkan fokus dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian Kuswarno (2018) dalam penelitian mengenai kompetensi guru di

Indonesia menemukan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal. Guru juga dapat meningkatkan kemampuannya melalui pengalaman mengajar dan berbagi praktik baik dengan sesama rekan pengajar.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya belajar di antara para guru. Kompetensi juga dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang spesifik. Menurut Jamaludin (2015), indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi guru harus mencakup kemampuan merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penguasaan materi, serta keberhasilan dalam menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Penilaian berbasis kompetensi ini memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas seorang guru. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, penting untuk memperhatikan faktor fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran. Guru membutuhkan akses yang memadai terhadap sumber daya, seperti buku referensi, internet, dan alat peraga, untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa (Slamet, 2010). Dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan maka pentingnya peran pemerintah dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kompetensi guru (Jumadi, 2019). Pemerintah harus memastikan bahwa setiap guru memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan melalui ujian sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Menurut Hamid (2019), kompetensi guru tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mengajar, tetapi juga pada aspek pendekatan humanistik yang melibatkan empati dan kepedulian terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

Guru yang memiliki kompetensi ini dapat membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara pribadi dan sosial. Dari rujukan-rujukan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru yang terklasifikasi menjadi empat yaitu (kompetensi profesional, pedagogik, pribadi dan sosial) menentukan kualitas pembelajaran dalam mendidik, bila guru mengajar dengan

memiliki empat kompetensi tersebut maka pembelajaran akan lebih bermakna, tepat sasaran serta berdampak bagi siswa karena pembelajaran lebih berkualitas.

2.14 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam dunia pendidikan yang memiliki kesamaan tema dengan tema ini antar lain:

Sherly (2021): menuliskan dalam buku Manajemen pendidikan tentang dampak ketimpangan guru terhadap pembelajaran adalah “Sistem pembelajaran yang tidak merata karena distribusi tenaga pendidik yang tidak seimbang dapat menghambat efektivitas pendidikan”. Pendidikan berkualitas harus didukung oleh guru yang tersebar merata dan memiliki kompetensi yang sesuai.

Persamaan penelitian Sherly (2021) adalah sama-sama meneliti tentang distribusi dan pemerataan tenaga pendidik. Pendistribusian dan penyebaran yang merata akan berdampak pada kualitas pembelajaran, karena adanya tenaga pendidik yang cukup dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Perbedaan pada penelitian yang saya lakukan adalah, pada penelitian saya tidak meneliti tentang penambahan intensif guru.

Selanjutnya penelitian dari (Inarotun, 2024) dalam jurnal yang berjudul *The Impact of Unequal Distribution of Teachers on The Quality of Education in Indonesia* menuliskan:

“Distribusi guru yang tidak merata dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan penempatan guru yang kurang efektif, kurangnya insentif bagi guru di daerah terpencil, serta perbedaan geografis dan ekonomi di berbagai wilayah. Hal ini menyebabkan kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang distribusi guru antar wilayah kota dan desa. sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian yang saya lakukan tidak membahas kebijakan baru, intensif bagi guru di daerah terpencil, kesenjangan pendidikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Priambodo & Prasetyo (2018) yaitu Pemetaan Penyebaran Guru di Provinsi Banten dengan Menggunakan Metode *Spatial Clustering K-Means* (Studi kasus: Wilayah Provinsi Banten). Penelitian ini memetakan penyebaran guru di Provinsi Banten menggunakan algoritma *K-Means* berdasarkan jumlah guru, murid, dan sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasilnya menunjukkan wilayah dengan kekurangan, kecukupan, dan kelebihan guru, yang dapat menjadi saran bagi dinas pendidikan dalam pemerataan guru. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat penyebaran guru yang ada dalam suatu wilayah, namun perbedaanya dalam penelitian melakukan pemetaan dilakukan dengan menggunakan SIG sedangkan dalam penelitian ini menggunakan algoritma *K-Means*. Lebih lanjut Rosyada et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara Jumlah dan Kompetensi Guru dengan Kualitas Pembelajaran. Studi ini meneliti hubungan antara jumlah dan kompetensi guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Dengan penelitian tersebut memiliki kesamaan tentang hubungan jumlah guru terhadap kualitas pembelajarannya, namun perbedaanya adalah kalau pada penelitian saya kompetensi guru masuk kedalam faktor penentu kualitas pembelajaran.

Berbeda lagi dengan penelitian Krisnanto (2023), di Kabupaten Mesuji mengalami ketimpangan distribusi guru, dengan beberapa sekolah memiliki kelebihan tenaga pendidik, sementara sekolah lain mengalami kekurangan guru, terutama dalam mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan Bahasa Inggris. persamaan dari penelitian ini adalah dalam aspek pendistribusian guru yang tidak merata hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaanya adalah wilayah penelitian dan guru mata pelajaran yang akan diteliti.

Selanjutnya penelitian Kurniawan (2014) dengan judul SIG dalam Pemetaan Sebaran Guru IPS dan Geografi di Wilayah Kota Metro yang meneliti tentang pemetaan sebaran guru mata pelajaran IPS dan Geografi di SMP dan SMA Negeri di Kota Metro pada tahun (2014) dengan hasil:

1. Sebaran guru IPS dan Geografi tidak merata di Kota Metro, banyak kelebihan guru di beberapa kecamatan.
2. Dengan SIG, data sebaran guru dapat divisualisasikan dalam peta tematik, sehingga membantu pengambilan keputusan.
3. Wilayah dengan kelebihan guru IPS terbanyak: Metro Pusat, Metro Timur dan Metro Barat.
4. Pemetaan digital menunjukkan sekolah-sekolah terakumulasi di wilayah tertentu dan sebagian besar berlokasi dekat jalan raya.
5. SIG sangat efektif dalam membantu pengelolaan data pendidikan serta evaluasi kebutuhan tenaga pengajar.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama -sama meneliti distribusi atau sebaran guru. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya memetakan persebaran guru IPS dan Geografi di SMP dan SMA Negeri Kota Metro sedangkan pada penelitian saya, menitik beratkan pada pemetaan dampak sebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah.

Selanjutnya penelitian dari Mubarak (2024) meneliti tentang Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan Persebaran Guru PNS di Kabupaten Batang selama Tahun 2021-2023 yang penelitian ini memberikan solusi visual dan informatif atas ketimpangan distribusi guru PNS di Kabupaten Batang.

Diharapkan hasil ini dapat:

1. Membantu masyarakat dalam mengakses data guru PNS.
2. Menjadi bahan evaluasi pemerintah daerah.
3. Mendorong pemerataan dan penambahan tenaga pendidik di kecamatan yang kekurangan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti persebaran guru dan pemerataan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada persebaran guru PNS di kota batang dengan harapan dapat membantu masyarakat dalam mengakses data guru PNS, sebagai bahan evaluasi. sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah pemetaan persebaran guru IPS di SMP negeri di Kabupaten Lampung Tengah.

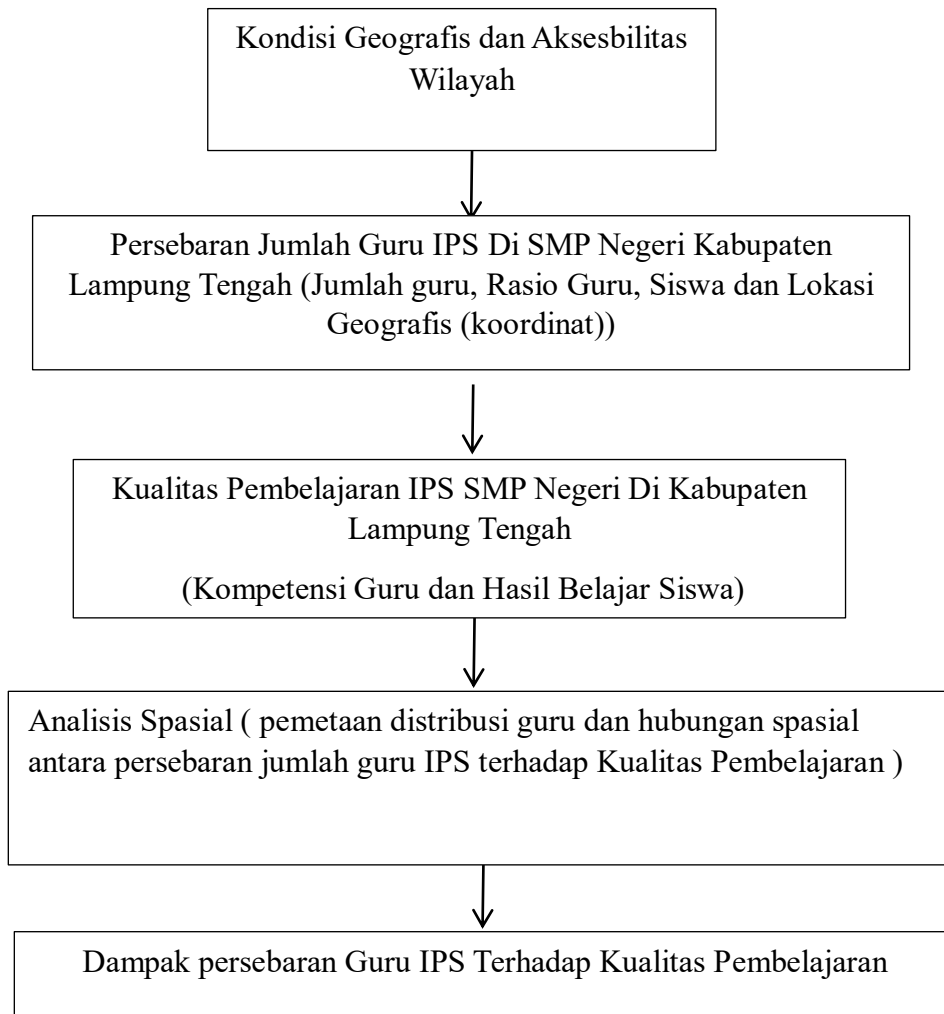
Selanjutnya penelitian Monsaputra (2023) yang meneliti tentang Analisis Autokorelasi Spasial Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kota Padang. Dengan hasil penelitian yaitu:

1. Jenjang SD dan SMP di Kota Padang tidak menunjukkan autokorelasi spasial, artinya penyebarannya acak.
2. Pada jenjang SMA, hanya jumlah sekolah yang menunjukkan pola spasial terkelompok, sedangkan guru dan murid tetap menyebar tidak merata.
3. Temuan ini penting untuk perencanaan pendidikan, terutama dalam pemerataan fasilitas dan tenaga pengajar di masa depan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti persebaran sekolah, pemerataan guru, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini berfokus tentang jumlah sekolah, guru dan murid pada sekolah SD, SMP dan SMA, bagaimana dalam penyebarannya di kota padang. Sedangkan pada penelitian ini menekankan dampak persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran SMP negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Beberapa penelitian yang relevan di atas sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi landasan pustaka dan rujukan guna mendukung penelitian ini. Ada kebaharuan dalam penelitian ini dengan penelitian penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini yang diteliti adalah sekolah negeri di kabupaten Lampung Tengah, persebaran guru IPS dan kualitas pembelajaran di SMP negeri Kabupaten lampung Tengah

2.15 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini dibangun atas dasar keterkaitan antara kondisi geografis, persebaran guru IPS, kualitas pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemerataan mutu pendidikan. Kabupaten Lampung Tengah memiliki karakteristik wilayah yang beragam, baik dari sisi topografi, aksesibilitas, maupun sebaran penduduk. Kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah menjadi faktor awal yang memengaruhi penyebaran tenaga pendidik, khususnya guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri. Daerah dengan akses transportasi yang mudah dan infrastruktur

pendidikan yang memadai cenderung lebih menarik bagi tenaga pendidik, sedangkan daerah terpencil sering kali kekurangan guru karena sulit dijangkau.

Persebaran jumlah guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah menjadi fokus utama kajian. Aspek yang dianalisis meliputi jumlah guru di setiap sekolah, rasio guru terhadap jumlah siswa, serta lokasi geografis sekolah berdasarkan koordinat spasial. Ketidakseimbangan dalam distribusi guru dapat menyebabkan perbedaan beban kerja dan kualitas layanan pembelajaran. Sekolah dengan jumlah guru yang mencukupi cenderung memiliki kegiatan belajar mengajar yang efektif, sedangkan sekolah dengan kekurangan guru menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

Selain dari itu, kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah, seperti kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Kompetensi guru IPS meliputi kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Kualitas hasil belajar siswa menjadi cerminan dari efektivitas pembelajaran yang dijalankan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan analisis spasial. Penelitian ini bermuara pada dampak persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran IPS di Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis spasial. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel menggunakan data numerik, seperti jumlah guru, rasio guru-siswa, serta hasil belajar siswa. Menurut Creswell (2019), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji teori dengan mengukur variabel-variabel penelitian secara objektif melalui angka, statistik, dan analisis data empiris. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat persebaran guru IPS secara numerik berdasarkan data sekolah, menganalisis pengaruh persebaran tersebut terhadap kualitas pembelajaran IPS melalui hasil belajar dan kompetensi guru dan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif, terukur, dan dapat diuji ulang.

Sedangkan metode deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran kondisi nyata tanpa memanipulasi variabel. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi sebagaimana adanya, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola persebaran guru IPS antarwilayah di Kabupaten Lampung Tengah, menjelaskan kondisi kualitas pembelajaran IPS berdasarkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa dan menyajikan data dalam bentuk peta tematik serta tabel statistik yang menunjukkan variasi antar kecamatan.

Selanjutnya pada analisis spasial (pendekatan geografis) digunakan untuk memahami hubungan antara letak geografis sekolah dengan persebaran guru IPS dan kualitas pembelajaran. Menurut (Barrows & Petchenik, 2021), analisis spasial memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memvisualisasikan dan menganalisis data berbasis lokasi. Analisis spasial ini digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini berkaitan langsung dengan pemerataan tenaga pendidik di wilayah yang luas dan beragam kondisi geografisnya, Simstim Informasi Geografi (SIG) memungkinkan pembuatan peta tematik yang menggambarkan daerah dengan kekurangan atau kelebihan guru IPS dan hasil analisis membantu dalam perencanaan kebijakan pemerataan guru yang lebih tepat sasaran.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah yang tersebar di 28 kecamatan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Mei hingga Juli 2025 dan data hasil nilai akhir siswa diambil dari nilai penilaian akhir semester ganjil pada bulan Desember 2024. Dalam penelitian ini Kabupaten Lampung Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik geografis, sosial, dan pendidikan yang mencerminkan masalah dalam pemerataan tenaga pendidik, khususnya guru IPS. Ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, aksesibilitas wilayah, serta perbedaan hasil belajar siswa menjadikan wilayah ini representatif untuk menganalisis dampak persebaran guru IPS terhadap kualitas pembelajaran dengan pendekatan analisis spasial berbasis SIG.

3.3 Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengajar di SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Selain guru IPS, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah dan operator sekolah sebagai responden pendukung yang memberikan informasi tambahan mengenai kualitas pembelajaran dan data administrasi sekolah. Jumlah total guru IPS yang menjadi populasi penelitian sebanyak 208 orang yang tersebar di 81 SMP Negeri di 28 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Dari populasi tersebut, peneliti

mengambil sampel sebanyak 46 sekolah negeri yang dipilih secara kombinasi *purposive sampling* dan *cluster area sampling*, agar representatif terhadap kondisi geografis dan distribusi tenaga pendidik di setiap wilayah.

Secara operasional, subjek penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

- 1) Guru IPS, sebagai subjek utama yang menjadi sumber data primer terkait kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian
- 2) Kepala Sekolah, sebagai penilai dan pemberi informasi mengenai implementasi pembelajaran IPS serta kinerja guru di sekolahnya
- 3) Operator Sekolah / yang memberikan data administratif seperti jumlah rombel, rasio guru-siswa, serta lokasi sekolah.

Pemilihan subjek guru dilakukan berdasarkan kriteria guru aktif yang mengajar mata pelajaran IPS pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kepala sekolah dan operator dilakukan berdasarkan sekolah yang masuk dalam daftar sampel. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena mempertimbangkan keterwakilan geografis dan karakteristik pendidikan (misalnya kepadatan siswa, aksesibilitas, serta distribusi guru pada wilayah tersebut) agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi nyata pemerataan guru IPS dan kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun objek penelitian ini adalah kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah yang diukur melalui tiga komponen utama, yaitu: kompetensi guru IPS (meliputi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), letak geografis dan koordinat sekolah, serta hasil belajar siswa berdasarkan nilai Penilaian Akhir Tahun (PAT) semester ganjil tahun 2024. Objek ini diteliti dengan pendekatan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) guna menelaah hubungan antara persebaran guru IPS dengan variasi kualitas pembelajaran di berbagai wilayah kecamatan.

Dengan demikian, baik subjek maupun objek penelitian ini saling berhubungan secara operasional, karena guru IPS menjadi sumber utama data tentang kualitas

pembelajaran, sementara kualitas pembelajaran itu sendiri menjadi objek yang diukur untuk melihat dampak dari persebaran guru secara spasial di Kabupaten Lampung Tengah.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2019) populasi adalah keseluruhan subjek. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah 81 SMP negeri dan 208 Guru IPS yang mengajar di SMP negeri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Rincian populasi penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah SMP dan Guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah yang Menjadi Populasi

No	Sub Rayon	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru IPS
1	Kec. Kota Gajah	2	12
2	Kec. Punggur	2	9
3	Kec. Seputih Raman	2	7
4	Kec. Kalirejo	2	8
5	Kec. Padang Ratu	6	10
6	Kec. Bangun Rejo	2	7
7	Kec. Gunung Sugih	5	9
8	Kec. Terbanggi Besar	6	23
9	Kec. Terusan Nunyai	3	8
10	Kec. Seputih Mataram	2	8
11	Kec. Rumbia	3	10
12	Kec. Putra Rumbia	1	5
13	Kec. Seputih Agung	2	6
14	Kec. Seputih Surabaya	2	6
15	Kec. Seputih Banyak	2	6
16	Kec. Way Seputih	2	6
17	Kec. Tri Murjo	3	13
18	Kec. Pubian	6	4
19	Kec. Bandar Mataram	2	7
20	Kec. Anak Tuha	2	5
21	Kec. Selagai Lingga	6	6

No	Sub Rayon	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru IPS
22	Kec. Sendang Agung	2	6
23	Kec. Way Pengubuan	5	6
24	Kec. Bumi Nabung	2	4
25	Kec. Bumi Ratu Nuban	2	6
26	Kec. Bekri	2	3
27	Kec. Bandar Surabaya	2	3
28	Kec. Anak Ratu Aji	3	5
Jumlah		81	208

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah, 2024

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan tujuan untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian pendidikan, sampel merujuk pada sejumlah unit analisis misalnya sekolah, guru, atau siswa yang diambil dari keseluruhan populasi untuk dianalisis lebih lanjut. Pemilihan sampel memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang efisien tanpa harus melibatkan seluruh populasi, terutama jika cakupan wilayah atau jumlah populasi sangat besar (Sugiyono, 2022).

Menurut Arikunto (2019), jika subjek penelitian berjumlah lebih dari 100 orang, maka sebaiknya peneliti mengambil sebagian dari jumlah tersebut sebagai sampel, asalkan sampel itu representatif. Teknik pengambilan sampel sendiri dapat dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, atau secara *sampling kewilayahan (cluster area sampling)*, yaitu pemilihan berdasarkan pembagian wilayah administratif seperti kecamatan atau subrayon.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh guru IPS dan sekolah SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 81 sekolah dengan total 208 guru. Mengingat luasnya cakupan wilayah penelitian yang tersebar di 28 kecamatan, peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel penelitian dengan menggunakan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *cluster area sampling*. Pemilihan teknik

tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap kecamatan memiliki karakteristik geografis dan kepadatan sekolah yang berbeda, sehingga diperlukan keterwakilan dari tiap wilayah untuk memperoleh data yang akurat dan proporsional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan 46 sekolah negeri sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah tersebut juga dapat dijelaskan melalui rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, yang menghasilkan ukuran sampel ideal sebesar 137 guru dari total populasi 208 guru IPS. Oleh karena itu, penetapan 46 sekolah sebagai unit analisis dianggap telah mewakili populasi secara representatif, karena setiap kecamatan diwakili minimal oleh satu sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2019) bahwa penentuan sampel harus mempertimbangkan proporsi, keterwakilan wilayah, serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Sementara itu, Creswell (2019) menegaskan bahwa pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif deskriptif harus diarahkan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Karena populasi penelitian lebih dari 100 tetapi tidak terlalu besar (208 guru), dan peneliti tidak menggunakan random sampling penuh, rumus yang paling sesuai untuk justifikasi ukuran sampel adalah rumus Slovin, digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui, dengan tingkat kesalahan tertentu seperti di bawah ini.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

Kode	Keterangan
n	Ukuran Sampel
N	Jumlah Populasi
e	tingkat kesalahan (<i>error tolerance</i>), biasanya 0,05 (5%)

Sumber: Sugiono, 2019

Bila dimasukkan dalam rumus untuk penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{208}{1 + 208(0,05)^2} = \frac{208}{1 + 208(0,0025)} = \frac{208}{1,52} = 137$$

Tabel 3.2. Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik *Purposive* dan Cluster

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jumlah Guru IPS	Alasan Terpilih
1	SMP Negeri 1 Kotagajah	Kotagajah	6	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Aksesibilitas Mudah
2	SMP Negeri 1 Punggur	Punggur	5	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Kota
3	SMP Negeri 2 Seputih Raman	Seputih Raman	2	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Aksesibilitas Mudah
4	SMP Negeri 1 Kalirejo	Kalirejo	4	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitas Mudah
5	SMP Negeri 2 Kalirejo	Kalirejo	4	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitas Mudah
6	SMP Negeri 1 Padang Ratu	Padang ratu	4	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitas Mudah,
7	SMP Negeri 3 Padang ratu	Padang ratu	1	Sekolah Sedang, Siswa Cukup, Aksesibilitas Sedang
8	SMP Negeri Purworejo	Padang ratu	1	Sekolah Sedang, Siswa banyak.
9	SMP Negeri 1 Bangun Rejo	Bangun Rejo	4	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilias Mudah
10	SMP Negeri 2 Bangun Rejo	Bangun Rejo	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilias Mudah
11	SMP Negeri 1 Gunung Sugih	Gunung sugih	4	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Ibukota, Padat Penduduk
12	SMP Negeri 3 Gunung Sugih	Gunung sugih	2	Sekolah kecil, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Ibukota, Padat Penduduk
13	SMP Negeri 2 Terbanggi Besar	Terbanggi Besar	3	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Jantung Perekonomian, Wilayah Padat Penduduk
14	SMP Negeri 3 Terbanggi Besar	Terbanggi Besar	4	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Jantung Perekonomian, Wilayah Padat Penduduk
15	SMP Negeri 4 Terbanggi Besar	Terbanggi Besar	5	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Jantung

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jumlah Guru IPS	Alasan Terpilih	
16	SMP Negeri 5 Terbanggi Besar	Terbanggi Besar	3	Perekonomian, Wilayah Padat Penduduk Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Jantung Perekonomian, Wilayah Padat Penduduk	
17	SMP Negeri 2 Terusan Nunyai	Terusan Nunyai	3	Sekolah Sedang, Padat Penduduk, Aksesibilitas Mudah	
18	SMP Negeri 3 Terusan Nunyai	Terusan Nunyai	3	Sekolah Sedang, Padat Penduduk, Aksesibilitas Mudah	
19	SMP Negeri 1 Seputih Mataram	Seputih Mataram	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya	
20	SMP Negeri 1 Rumbia	Rumbia	6	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya	
21	SMP Negeri 2 Rumbia	Rumbia	2	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Kurang Penduduk	
22	SMP Negeri 1 Putra Rumbia	Putra Rumbia	5	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya Mudah	
23	SMP Negeri 1 Seputih Agung	Seputih Agung	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya Mudah	
24	SMP Negeri 2 Seputih Agung	Seputih Agung	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya Mudah	4
25	SMP Negeri 1 Seputih Surabaya	Seputih Surabaya	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya Mudah	5
26	SMP Negeri 1 Seputih Banyak	Seputih Banyak	4	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya	
27	SMP Negeri 2 Way Seputih	Way Seputih	3	Sekolah Besar, Padat Penduduk, Siswa Banyak, Aksesibilitasnya Mudah	
28	SMP Negeri 1 Trimurjo	Trimurjo	6	Sekolah Besar, Padat penduduk, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Kota	
29	SMP Negeri 2 Trimurjo	Trimurjo	5	Sekolah Besar, Padat penduduk, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Kota	

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jumlah Guru IPS	Alasan Terpilih
30	SMP Negeri 1 Pubian	Pubian	1	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Kurang Penduduk
31	SMP Negeri 2 Pubian	Pubian	2	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Padat Penduduk
32	SMP Negeri Satap 1 Pubian	Pubian	1	Sekolah Kecil, Aksesibilitas Susah, Kurang Penduduk, Daerah Terpencil
33	SMP Negeri 1 Bandar Mataram	Bandar Mataram	4	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Padat Penduduk
34	SMP Negeri 2 Bandar Mataram	Bandar Mataram	3	Sekolah Besar, Aksesibilitas Mudah, Wilayah Padat Penduduk
35	SMP Negeri 2 Anak Tuha	Anak Tuha	3	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Mudah, Padat Penduduk
36	SMP Negeri 2 Selagai Lingga	Selagai Lingga	1	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Susah, Kurang Penduduk
37	SMP Negeri Satap 3 Selagai Lingga	Selagai Lingga	1	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Susah, Kurang Penduduk
38	SMP Negeri Satap 4 Selagai Lingga	Selagai Lingga	1	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Mudah, Padat Penduduk
39	SMP Negeri 1 Sendang Agung	Sendang Agung	3	Sekolah Sedang, Aksesibilitas Mudah, Padat Penduduk
40	SMP Negeri 3 Way Pengubuan	Way Pengubuan	3	Aksesibilitas Besar, Aksesibilitas Sedang
41	SMP Negeri 2 Bumi Nabung	Bumi Nabung	3	Sekolah Besar, Aksesibilitas Sedang, Padat Penduduk
43	SMP Negeri 2 Bumi Ratu Nuban	Bumi Ratu Nuban	2	Sekolah Besar, Aksesibilitas Sedang, Padat Penduduk, Dekat Ibu Kota
44	SMP Negeri 2 Bekri	Bekri	1	Sekolah Besar, Aksesibilitas Sedang, Padat Penduduk
45	SMP Negeri 2 Bandar Surabaya	Bandar Surabaya	2	Sekolah Besar, Aksesibilitas Sedang, Padat Penduduk

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jumlah Guru IPS	Alasan Terpilih
46	SMP Negeri 1 Anak Ratu Aji	Anak Ratu Aji	2	Sekolah Besar, Aksesibilitas Sedang, Padat Penduduk
Jumlah			137	

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah, 2024

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dibawah ini adalah tabel dari definisi operasional variabel (DOV) dari penelitian ini yang berjudul “Analisis Spasial Dampak Persebaran Guru IPS terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah”. Setiap variabel dijabarkan melalui definisi operasional, indikator, skala pengukuran, serta sumber data atau instrumen pengumpulannya.

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Instrumen
1	Persebaran Guru IPS (X)	Kondisi penyebaran jumlah guru IPS berdasarkan lokasi sekolah dan ketersediaan guru terhadap jumlah siswa dan kebutuhan pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah	1. Jumlah guru IPS per sekolah 2. Rasio guru IPS terhadap jumlah siswa 3. Rasio guru IPS terhadap rombongan belajar (Rombel) 4. Lokasi geografis sekolah (aksesibilitas, jarak ke ibu kota kabupaten) 5. Linieritas guru (kesesuaian bidang keahlian dengan mata pelajaran IPS)	Rasio, Ordinal	Dokumentasi, Peta dan Dapodik, wawancara dengan kepala sekolah dan dinas pendidikan.
2	Kualitas Pembelajaran IPS (y)	Tingkat keberhasilan pembelajaran IPS yang dilihat dari kompetensi guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS	1. Kompetensi Pedagogik (perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, RPP, metode, penilaian) 2. Kompetensi Profesional (penguasaan materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran) 3. Kompetensi Sosial (interaksi guru dengan siswa dan rekan kerja)	Interval, Ordinal	Angket Skala Likert (1–4), Dokumentasi nilai siswa, Observasi proses belajar, dan Wawancara kepala sekolah

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Instrumen
			4. Kompetensi Kepribadian (disiplin, tanggung jawab, keteladanan) 5. Nilai rata-rata hasil belajar siswa (KKM dan ketuntasan belajar) 6. Ketersediaan sarana pendukung pembelajaran (media, buku, akses TIK)		
3	Faktor Ketimpangan Persebaran Guru (Z)	Faktor-faktor yang menyebabkan distribusi guru tidak merata antar wilayah di Kabupaten Lampung Tengah.	1. Faktor geografis (jarak, akses transportasi, kondisi wilayah) 2. Kebijakan penempatan dan mutasi guru 3. Ketersediaan guru linier (kualifikasi akademik) 4. Daya tarik dan fasilitas sekolah 5. Insentif dan kesejahteraan guru	Ordinal	Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan pejabat Dinas Pendidikan; Dokumentasi kebijakan dan data sekolah

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap konsep yang digunakan agar dapat diukur secara objektif. Variabel utama yang dikaji terdiri atas tiga, yaitu Persebaran Guru IPS (X) sebagai variabel bebas, Kualitas Pembelajaran IPS (Y) sebagai variabel terikat, dan Faktor Ketimpangan Persebaran Guru (Z) sebagai variabel pendukung yang turut menjelaskan fenomena ketidakseimbangan distribusi guru di wilayah penelitian.

Variabel Persebaran Guru IPS (X) didefinisikan sebagai kondisi penyebaran jumlah guru IPS berdasarkan letak geografis sekolah, jumlah rombongan belajar, serta ketersediaan tenaga pendidik terhadap kebutuhan pembelajaran IPS. Variabel ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana guru IPS tersebar secara proporsional

di setiap SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Indikator yang digunakan meliputi jumlah guru IPS per sekolah, rasio guru terhadap jumlah siswa, rasio guru terhadap jumlah rombel, lokasi geografis sekolah (termasuk aksesibilitas dan jarak ke ibu kota kabupaten), serta linieritas guru terhadap bidang ajarnya. Pengukuran dilakukan menggunakan skala rasio dan ordinal, dengan data diperoleh melalui dokumentasi Dapodik, peta Sistem Informasi Geografis (SIG), wawancara dengan kepala sekolah, serta data Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah. Melalui variabel ini, peneliti dapat melihat sebaran spasial guru IPS dan mengidentifikasi adanya pola ketimpangan distribusi.

Sedangkan variabel Kualitas Pembelajaran IPS (Y) merupakan variabel terikat yang menggambarkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah. Kualitas pembelajaran diukur berdasarkan kombinasi antara kompetensi guru dan capaian hasil belajar siswa. Indikator yang digunakan mencakup empat dimensi kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, indikator tambahan meliputi nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diukur melalui ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran seperti media, buku, dan akses TIK. Pengukuran menggunakan skala interval dan ordinal, dengan data diperoleh dari angket skala Likert (1–4), dokumentasi nilai siswa, observasi proses pembelajaran, dan wawancara kepala sekolah. Variabel ini berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas pembelajaran IPS dan menghubungkannya dengan persebaran tenaga pendidik di wilayah penelitian.

Adapun variabel Faktor Ketimpangan Persebaran Guru (Z) merupakan variabel pendukung yang digunakan untuk menjelaskan penyebab utama ketidakseimbangan distribusi guru IPS di Kabupaten Lampung Tengah. Variabel ini mencakup sejumlah indikator yang mempengaruhi keputusan penempatan guru, antara lain faktor geografis seperti jarak dan aksesibilitas wilayah, kebijakan penempatan dan mutasi guru, ketersediaan guru linier sesuai kualifikasi akademik,

daya tarik serta fasilitas sekolah, dan aspek kesejahteraan atau insentif yang diterima guru. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal, dan data diperoleh melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta pejabat Dinas Pendidikan, serta dokumentasi kebijakan pemerintah daerah dan profil sekolah. Melalui variabel ini, peneliti dapat menelaah faktor-faktor non-teknis yang turut memengaruhi ketidakseimbangan pemerataan guru IPS antarwilayah.

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam kerangka analisis penelitian. Persebaran guru IPS (X) diasumsikan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran (Y), baik melalui ketersediaan tenaga pendidik maupun melalui kompetensi dan linieritas guru yang sesuai dengan mata pelajaran. Sementara itu, faktor ketimpangan (Z) berperan sebagai konteks eksternal yang menjelaskan mengapa distribusi guru belum merata di seluruh kecamatan. Dengan pendekatan analisis spasial, setiap variabel diukur secara kuantitatif dan divisualisasikan dalam peta tematik berbasis wilayah, sehingga hubungan antara persebaran guru dan kualitas pembelajaran dapat diidentifikasi secara geografis maupun statistik.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, penyebaran kuesioner, observasi dan verifikasi lapangan dengan penjelasan sebagai berikut:

3.6.1 Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2017), Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Data dokumentasi berfungsi untuk memperoleh data sekunder yang bersifat kuantitatif maupun administratif. Menurut Sukmadinata (2017), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah

sekolah, jumlah siswa, jumlah guru IPS, serta data koordinat lokasi sekolah yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) sekolah dan laman Web Sekolah Kita (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>) dan peta toponim dari Bappeda. Fungsi utama dari teknik dokumentasi adalah menyediakan dasar data spasial dan administratif yang menjadi fondasi analisis kuantitatif dan spasial, termasuk dalam pemetaan persebaran guru IPS menggunakan sistem informasi geografis (SIG).

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara (peneliti) dan narasumber (responden) untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali pandangan, persepsi, pengalaman, serta pendapat seseorang terhadap suatu fenomena atau masalah tertentu (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dengan wawancara untuk mendapatkan data lebih akurat. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru IPS, dan pejabat dinas pendidikan untuk menggali faktor ketimpangan distribusi guru. teknik wawancara berfungsi untuk menggali informasi mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi persebaran guru IPS serta kondisi pembelajaran di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru IPS, dan pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Sugiyono, (2022), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan responden guna memperoleh data yang lebih rinci dan kontekstual. Dalam penelitian ini, wawancara berfungsi melengkapi data kuantitatif dari kuesioner dan dokumentasi dengan perspektif kualitatif, terutama dalam memahami kebijakan penempatan guru, kendala geografis, serta kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran IPS di lapangan.

3.6.3 Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, atau persepsi

mereka terhadap suatu topik tertentu. Kuesioner biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara serentak, sistematis, dan efisien (Sugiyono, 2022).

Menurut Arikunto (2020), kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kuesioner dapat berbentuk tertutup, yaitu pilihan jawaban telah disediakan atau terbuka, di mana responden bebas memberikan jawabannya. Selain itu, kuesioner bisa dikembangkan menggunakan skala pengukuran seperti skala *Likert* untuk menilai sikap, persepsi, atau tingkat pemahaman seseorang. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengukur kompetensi guru IPS (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian) untuk melihat atau mengukur pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran dengan menggunakan skala *likert*. Pengukuran empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Selain dari kuesioner untuk mengetahui kompetensi guru ada juga kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala likert yaitu nilai sumatif semester ganjil siswa, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah serta daya tarik sekolah.

3.6.4 Observasi dan Verifikasi Lapangan

Observasi dan verifikasi lapangan dilakukan untuk validasi lokasi spasial sekolah dan jumlah guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dilakukan pada saat mengobservasi sekolah. Observasi yang dilakukan ialah observasi untuk melihat lokasi sekolah dan keadaan sekolah sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini lalu peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang kompetensi guru. observasi dan verifikasi lapangan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dari

dokumen dan kuesioner dengan kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan pada sekolah-sekolah sampel untuk melihat langsung lokasi, sarana pembelajaran, serta situasi pembelajaran IPS. Menurut Sugiyono (2022), observasi digunakan untuk mempelajari perilaku, proses kerja, dan fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi berfungsi sebagai teknik validasi spasial, yaitu memastikan keakuratan data posisi sekolah dan jumlah guru IPS pada peta sebaran yang dianalisis secara geografis. Selain itu, observasi juga membantu peneliti dalam menilai kesesuaian antara hasil kuesioner dan kondisi empiris pembelajaran IPS di sekolah.

Dengan demikian, keempat teknik tersebut memiliki fungsi saling melengkapi. Dokumentasi memberikan dasar data kuantitatif dan spasial, wawancara memperkaya pemahaman kualitatif terhadap fenomena penelitian, kuesioner mengukur secara statistik variabel utama penelitian, sedangkan observasi dan verifikasi lapangan memastikan keabsahan dan keakuratan data di lapangan. Sinergi keempat teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara persebaran guru IPS dengan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah, baik dari sisi spasial, pedagogik, maupun kebijakan pendidikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis spasial. Menurut Sugiyono (2022), analisis data kuantitatif adalah proses mengolah data numerik untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah dengan menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Sementara itu, Creswell (2019) menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan secara sistematis, mulai dari pengorganisasian data, reduksi data, penyajian hasil analisis, hingga interpretasi makna hasil temuan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi dan tabulasi data. Data hasil dokumentasi, observasi, dan kuesioner dikelompokkan

berdasarkan variabel penelitian, yaitu persebaran guru IPS (jumlah, rasio guru-siswa, dan lokasi geografis) serta kualitas pembelajaran IPS (kompetensi guru, hasil belajar siswa, faktor pendukung lainnya seperti kesediaan sarana prasarana dan daya tarik sekolah). Data kuantitatif yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis persentase untuk menggambarkan kondisi distribusi guru dan tingkat kualitas pembelajaran di tiap wilayah penelitian. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Simbol	Keterangan
P	Presentase
f	Frekuensi kejadian
N	Jumlah Total Data
100%	Kebakuan

Sumber: Sugiono (2019)

Langkah kedua adalah uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara persebaran guru IPS dan kualitas pembelajaran IPS. Analisis ini menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (r) karena data berskala interval dan rasio. Uji ini digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel utama, yaitu persebaran guru (X) dan kualitas pembelajaran (Y). Hasil perhitungan korelasi diinterpretasikan berdasarkan pedoman Sugiyono (2019), dengan nilai r berkisar antara -1 sampai +1, di mana semakin mendekati +1 berarti hubungan semakin kuat dan searah, rumus yang digunakan adalah:

$$r = \frac{(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2 \quad n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan Rumus

Simbol	Keterangan
r	: koefisien korelasi Pearson
n	: jumlah sampel (jumlah sekolah yang menjadi objek penelitian)
X	: skor variabel bebas (persebaran guru IPS, meliputi jumlah, rasio guru-siswa, dan sebaran lokasi)
Y	: skor variabel terikat (kualitas pembelajaran IPS, meliputi kompetensi guru dan hasil belajar siswa)
$\sum X$: jumlah seluruh nilai variabel X
$\sum Y$: jumlah seluruh nilai variabel Y

ΣXY : jumlah kuadrat nilai X
 ΣX^2 : jumlah kuadrat nilai X
 ΣY^2 : jumlah kuadrat nilai Y
 Sumber: Adaptasi (Sugiyono, 2019)

Untuk menentukan variabel pada koefisien *korelasi person* maka langkah-langkah analisis korelasinya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Variabel

- a. Variabel X: Persebaran Guru IPS (diperoleh dari data jumlah guru, rasio guru-siswa, dan koordinat sekolah).
- b. Variabel Y: Kualitas Pembelajaran IPS (diperoleh dari hasil angket kompetensi guru dan nilai hasil belajar siswa).

2. Menghitung Nilai Korelasi (r)

- a. Data X dan Y dimasukkan ke dalam tabel perhitungan.
- b. Menggunakan rumus di atas untuk memperoleh nilai r

Pada perhitungan ini peneliti menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 23 untuk hasil yang lebih akurat.

3. Menentukan Nilai Signifikansi (uji *t*)

Setelah nilai *r* diperoleh maka setelah itu uji signifikan dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan Rumus

Simbol Keterangan

- t* : Nilai Uji Signifikansi
r : Nilai Koefisiensi Korlasi
n : Jumlah Sampel

Sumber: Sugiono (2029)

Nilai *t hitung* kemudian dibandingkan dengan *t tabel* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka hubungan persebaran guru ips dan kualitas pembelajaran signifikan dan jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka hubungan tersebut tidak signifikan.

Berikut ini adalah interpretasi nilai korelasi:

Nilai r	Kategori Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sugiyono (2019)

Apabila nilai r positif (+), hubungan antara persebaran guru dan kualitas pembelajaran berbanding lurus (semakin merata persebaran guru, semakin tinggi kualitas pembelajaran). Sebaliknya, apabila nilai r negatif (–), hubungan tersebut berbanding terbalik (semakin tidak merata persebaran guru, semakin rendah kualitas pembelajaran).

Pada penelitian ini langkah selanjutnya adalah analisis spasial. Data persebaran guru IPS yang telah dikonversi dalam bentuk koordinat geografis dianalisis menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis ini bertujuan untuk memvisualisasikan pola distribusi guru IPS di setiap SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah. Melalui teknik analisis peta tematik, dengan dilakukan overlay antara data persebaran guru dan data kualitas pembelajaran. Menampilkan distribusi guru IPS dan kualitas pembelajaran dalam bentuk peta tematik berdasarkan data spasial sekolah (koordinat dan atribut). Data persebaran guru (jumlah, rasio guru-siswa) dan kualitas pembelajaran diplot dalam peta menggunakan perangkat lunak GIS (ArcGIS, QGIS, GeoDa). Pada peta tersebut akan diberi warna atau simbol menggambarkan tingkat intensitas (misalnya, merah = kekurangan guru, hijau = cukup guru). Peta ini membantu identifikasi visual pola distribusi (apakah terkonsentrasi di wilayah tertentu atau tersebar).

Analisis spasial dilakukan untuk memetakan persebaran guru IPS di seluruh SMP Negeri menggunakan aplikasi ArcGIS atau QGIS. Data spasial hanya digunakan untuk menggambarkan persebaran guru dengan cara memvisualisasikan data dengan peta dan diinterpretasikan hasil gambaran tersebut. Interpretasi ini memperkuat hasil uji korelasi dan memberikan gambaran kontekstual mengenai pengaruh spasial persebaran guru terhadap pemerataan mutu pembelajaran IPS.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil analisis kuantitatif dan spasial diintegrasikan untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Menurut Creswell (2019), tahap interpretasi merupakan upaya untuk menghubungkan hasil analisis dengan teori dan konteks penelitian agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, teknik analisis data ini tidak hanya menekankan pada hubungan numerik, tetapi juga menampilkan pola spasial yang menggambarkan ketimpangan distribusi guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran IPS di Kabupaten Lampung Tengah.

3.8 Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji dugaan adanya hubungan antara persebaran guru IPS dengan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis statistik korelasional serta didukung oleh analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan yang kuat antara persebaran guru IPS dengan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

H₁ (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan yang kuat antara persebaran guru IPS dengan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

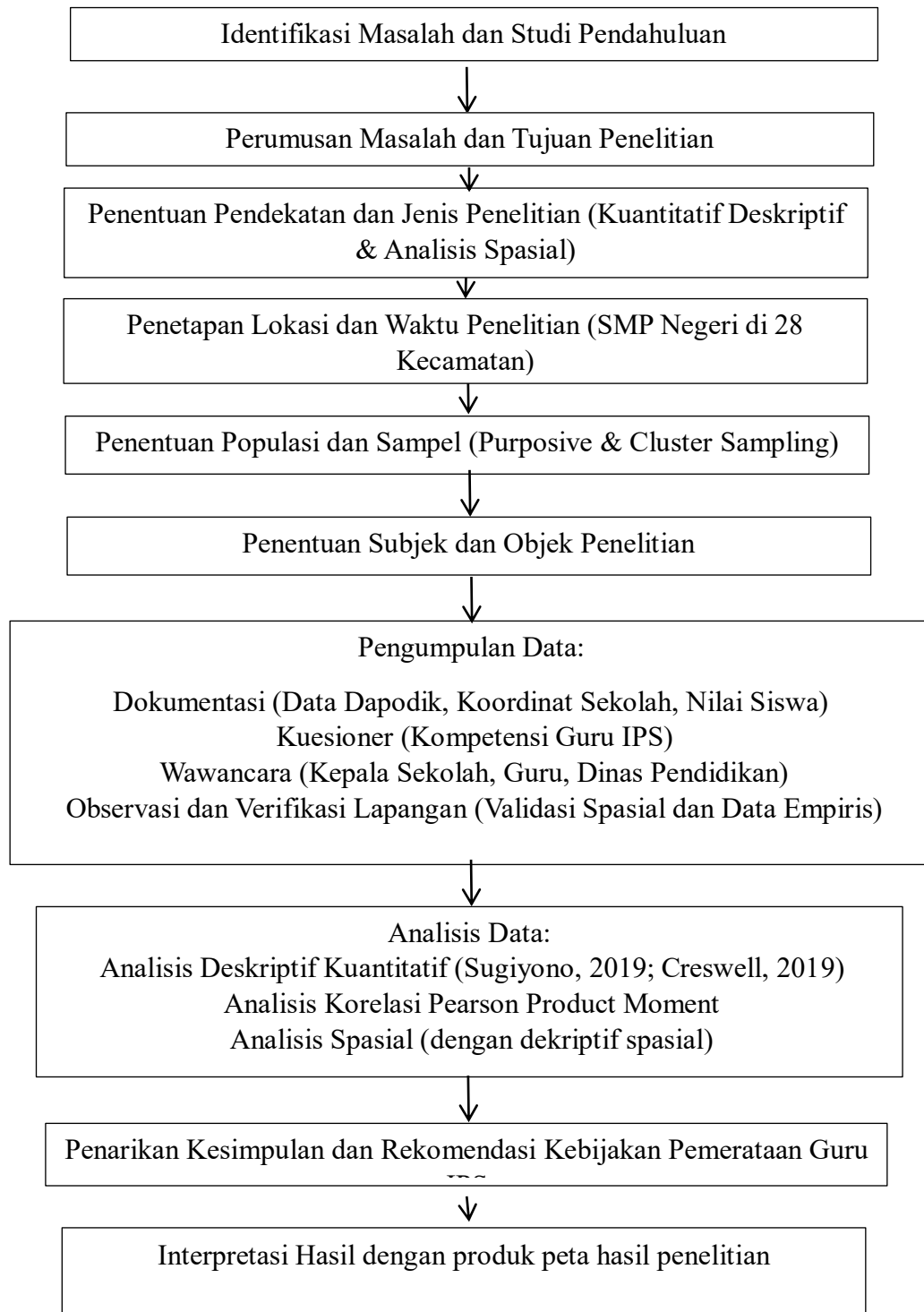
Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa ketimpangan jumlah dan distribusi guru IPS di suatu wilayah dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran IPS, baik melalui ketersediaan tenaga pengajar yang sesuai kualifikasi maupun melalui intensitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Untuk membuktikan hipotesis di atas, penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, Uji Signifikansi (Uji *t*), dan menggunakan analisis spasial secara deskriptif dengan melihat pola persebaran guru IPS secara geografis.

Dasar Keputusan:

1. Jika hasil uji korelasi menunjukkan nilai r positif dan kuat ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), serta hasil analisis spasial menunjukkan pola mengelompok ($I > 0$), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima.
2. Jika hasil uji korelasi menunjukkan nilai r tidak kuat atau pola spasial acak ($I \approx 0$), maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Interpretasi hasil apabila hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa persebaran guru IPS memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pemerataan jumlah dan kompetensi guru IPS di setiap SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebaliknya, apabila hasil uji tidak kuat maka hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kompetensi individu guru, fasilitas sekolah, dan kebijakan pendidikan daerah.

3.9 Diagram Alir Penelitian



Gambar 2.2 Diagram Alir Penelitian

Penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan studi pendahuluan, di mana peneliti melakukan pengumpulan informasi awal mengenai ketimpangan distribusi guru IPS di berbagai kecamatan. Kegiatan ini meliputi kajian data Dapodik dan wawancara awal dengan Dinas Pendidikan untuk memahami konteks permasalahan serta menentukan urgensi penelitian. Selanjutnya dilakukan perumusan masalah dan penetapan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti merumuskan empat fokus utama: pola persebaran guru IPS, tingkat kualitas pembelajaran IPS, hubungan antara keduanya, dan faktor-faktor penyebab ketimpangan distribusi guru.

Tahap berikutnya adalah penentuan pendekatan dan jenis penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis spasial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan analisis statistik dan geospasial untuk menjelaskan hubungan antara sebaran guru dan kualitas pembelajaran di berbagai wilayah. Kemudian peneliti melakukan penetapan lokasi dan waktu penelitian, yakni di seluruh SMP Negeri yang tersebar di 28 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan variasi geografis dan perbedaan jumlah guru di tiap wilayah.

Tahap selanjutnya adalah penentuan populasi dan sampel penelitian menggunakan teknik purposive dan cluster sampling. Populasi mencakup seluruh guru IPS di SMP Negeri, sementara sampel dipilih berdasarkan wilayah yang mewakili kondisi persebaran guru di daerah padat dan daerah terpencil. Setelah itu dilakukan penetapan subjek dan objek penelitian, yaitu guru IPS, kepala sekolah, serta data kualitas pembelajaran yang diukur melalui kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui empat teknik utama yaitu dokumentasi (data Dapodik, koordinat sekolah, nilai hasil belajar siswa), kuesioner (kompetensi guru IPS), wawancara (kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan), dan observasi serta verifikasi lapangan (validasi data spasial dan empiris). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap

utama, yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan data numerik, analisis korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara persebaran guru dan kualitas pembelajaran, serta analisis spasial secara deskriptif untuk menentukan pola persebaran (mengelompok, acak, atau tersebar).

Hasil analisis tersebut kemudian diolah pada tahap interpretasi hasil, di mana peneliti menafsirkan makna data dan menghubungkannya dengan teori serta temuan sebelumnya. Jika hasil uji menunjukkan korelasi positif dan signifikan serta pola spasial mengelompok, maka hipotesis alternatif diterima; sebaliknya, jika hasil tidak signifikan maka hipotesis nol diterima. Pada tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi kebijakan. Dari hasil penelitian, disusun kesimpulan yang menegaskan sejauh mana persebaran guru IPS berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, serta rekomendasi bagi Dinas Pendidikan dalam pemerataan tenaga pendidik dan peningkatan mutu pembelajaran IPS di Kabupaten Lampung Tengah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persebaran guru IPS belum merata antarwilayah. Sekolah di daerah mudah akses cenderung memiliki jumlah guru lebih banyak, sedangkan sekolah di wilayah rural dan sulit dijangkau mengalami kekurangan guru. Rasio guru–rombel berada pada rentang 1:4 hingga 1:9, menunjukkan adanya ketidakseimbangan kebutuhan dan ketersediaan guru. Peta sebaran menunjukkan pola mengelompok, terutama di kecamatan dengan akses infrastruktur lebih baik.
2. Kualitas pembelajaran IPS secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, ditunjukkan oleh kompetensi guru yang mencapai rata-rata 92,10%, terutama pada aspek pedagogik dan profesional. Hasil belajar siswa juga cenderung lebih tinggi pada sekolah yang memiliki rasio guru yang ideal serta linieritas kompetensi guru yang terpenuhi.
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pemerataan guru IPS dengan kualitas pembelajaran IPS. Sekolah dengan rasio guru rombel yang lebih ideal (1:4–1:6) menunjukkan mutu pembelajaran yang lebih baik, hasil belajar lebih tinggi, dan proses pembelajaran lebih interaktif. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti distribusi guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.
4. Ketimpangan persebaran guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah yang sulit dijangkau, kebijakan penempatan guru yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan, ketidaksesuaian linieritas dan variasi kompetensi profesional guru, keterbatasan infrastruktur serta teknologi pembelajaran di sekolah-sekolah rural, serta faktor sosial budaya yang menyebabkan sebagian guru enggan bertugas atau bertahan di daerah terpencil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai upaya peningkatan pemerataan dan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lampung Tengah.

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah

Perlu melakukan pemetaan dan penataan tenaga pendidik menggunakan sistem *Geographic Information System (GIS)* agar distribusi guru IPS dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan riil setiap sekolah. Pemerintah daerah juga disarankan memberikan insentif tambahan, fasilitas pendukung, serta program afirmatif bagi guru yang bersedia bertugas di daerah terpencil.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan transformasional dalam mengelola sumber daya manusia, dengan membagi beban mengajar secara proporsional dan menciptakan iklim kerja yang kolaboratif. Supervisi akademik perlu diarahkan untuk memperkuat profesionalisme guru serta mendorong inovasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3. Bagi Guru IPS:

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik melalui kegiatan MGMP, pelatihan berbasis teknologi, dan pengembangan diri berkelanjutan. Guru yang bertugas di daerah terpencil perlu mengoptimalkan kreativitas dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar agar pembelajaran tetap kontekstual dan menarik bagi siswa.

4. Bagi Pemerintah dan Peneliti Selanjutnya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan mengembangkan kebijakan rekrutmen guru berbasis kebutuhan wilayah (*equity-based recruitment*), serta memperluas akses pengembangan karier bagi guru di daerah 3T. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dan spasial berbasis

GIS untuk menganalisis distribusi guru dan keterkaitannya dengan pemerataan hasil belajar secara lebih objektif

.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. A., & Supriatna, N. (2022). Spatial distribution pattern of population in coastal areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1037(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1037/1/012020>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2023). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Lakeisha.
- Ahsan, M., & Rahman, T. (2021). Geographical Barriers and Education Service Delivery. *World Development*, 146, 105563. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105563>
- Ai, B., Li, X., & Li, G. (2022). When City Meets Rural: Exploring Pre-Service Teachers' Identity Construction When Teaching in Rural Schools. *Sage Open*, 12(1), 21582440221079910. <https://doi.org/10.1177/21582440221079910>
- Akiba, M., & Liang, G. (2021). Teacher–Student Ratio and Academic Achievement in Public Schools. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103488. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103488>
- Alcantara, A. (2021). Spatial Inequality and Learning Outcomes. *Computers, Environment and Urban Systems*, 90, 101664. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2021.101664>
- Amna, R., Amalia, A., Ginting, N. T., Fatimah, F., Hajar, S., & Pane, O. P. (2025). Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo. *PEMA*, 5(3), 106–113. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1575>
- Ananga, E. (2020). Spatial Disparities in Teacher Deployment in Sub-Saharan Africa. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(6), 905–923. <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1761294>
- Anshori, A. G. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Anwar, M. (2020). *Historical Sociology in Education Studies*. Journal of Social History and Education.

- Aqilah, A. S., Latifah, Z. K., & Kholik, A. (2024). Analisis Mutu Pembelajaran Berdasarkan Linieritas Keilmuan Guru Bidang Studi di MTs Assa'adah. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4618–4628.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12865>
- Arifin, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z., & Mulyasa, E. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru di Daerah Non-Perkotaan melalui Pelatihan Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(4), 421–432.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, N., Rahmah, S., & Lestari, D. (2025). Ketimpangan Distribusi Guru di Daerah 3T dan Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pemerataan*, 131, 15–27.
- Azmy, A. M. (2015). *Filsafat Pendidikan: Landasan dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Barrows, H., & Petchenik, B. (2021). *Geographic Information Systems and Spatial Thinking*. Routledge.
- Bielecka, E., Pokonieczny, K., & Borkowska, S. (2020). GIScience theory based assessment of spatial disparity of geodetic control points location. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 9(3), 148.
<https://doi.org/10.3390/ijgi9030148>
- Boateng, F. (2023). Equity in Teacher Distribution as a Determinant of Education Quality. *International Review of Education*, 69, 365–387.
<https://doi.org/10.1007/s11159-022-09977-4>
- Burhan, B., Busnawir, B., & Pugu, M. R. (2024). Kebijakan pemerataan guru dan kualitas pendidikan di daerah terpencil. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3733>
- Clotfelter, C. T., Ladd, H. F., & Vigdor, J. L. (2007). *Teacher Credentials and Student Achievement in High School: A Cross-Subject Analysis with Student Fixed Effects* (Working Paper No. 13617). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w13617>

- Creswell, J. W. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., & Low, E. L. (2022). Teachers and Teaching in the 21st Century. *Educational Researcher*, 51(4), 225–234. <https://doi.org/10.3102/0013189X221088151>
- Darmaningtyas. (2024). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Galang Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladanan*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dimiyati, M. (2022). Pendekatan Geografi dalam Kajian Ruang dan Wilayah. *Jurnal Geografi Nusantara*, 14(2), 87–99.
- Dolton, P., Marcenaro, O., & Navarro, L. (2022). Teacher Shortages and Regional Disparities. *Education Economics*, 30(4), 345–367. <https://doi.org/10.1080/09645292.2022.2035594>
- Fadhilah, M. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18.
- Fadhilah, N. (2022). Penggunaan Gamifikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 55–66.
- Fadhilah, N., & Rukmini, D. (2020). Ketimpangan Distribusi Guru di Indonesia: Tinjauan Spasial dan Kebijakan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 101–113.
- Fajar, M., & Mulyanti, D. (2019). Pendidikan sebagai Investasi Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 91–100.
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriyani, F., & Novalia, R. J. (2024). MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN: PERAN STRATEGIS PELATIHAN GURU. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2768>
- Franch-Pardo, I. (2020). Spatial Analysis in Education Using GIS. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 9(2), 140. <https://doi.org/10.3390/ijgi9020140>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2004). *Supervision and Instructional Leadership* (6th ed.). Allyn and Bacon.
- Gomez, B., & Jones III, J. P. (2010). *Research Methods in Geography: A Critical Introduction*. Wiley-Blackwell.

- Goodchild, M. (2023). Future Directions of GIS for Public Policy. *International Journal of Geographical Information Science*, 37(5), 937–945.
<https://doi.org/10.1080/13658816.2023.2186879>
- Gunawan, A. (2023). *Kebijakan Rekrutmen Guru dan Distribusi Tenaga Pendidik*. Deepublish.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2019). Implementasi Sekolah Satu Atap di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 7(1), 50–61.
- Handayani, S. (2022). Modern Instructional Strategies in Secondary Schools. *Journal of Instructional Innovations*, 7(4), 221–240.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The Role of Cognitive Skills in Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607–668.
<https://doi.org/10.1257/jel.46.3.607>
- Hapsoro, A., & Bangun, T. (2020). Pembangunan Berkelanjutan melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Sustainable Development Education*, 2(3), 42–53.
- Harun, S., & Hidayah, F. (2024). Teacher–Student Ratio and Classroom Participation. *Journal of Education Studies*, 16(2), 98–110.
- Hidayati, N., Yusuf, A., & Malik, R. (2021). Teacher Personality and Student Motivation. *International Journal of Instruction*, 14(3), 567–582.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14321a>
- Hussain, M., Xu, L., & Lu, Y. (2021). Spatial Patterns of Educational Resources in Developing Regions. *Journal of Geographical Sciences*, 31(4), 537–554.
<https://doi.org/10.1007/s11442-021-1850-3>
- Idin, N., Suryana, E., & Wibowo, R. (2024). Pemerataan Tenaga Pendidik antara Kota dan Desa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 22–34.
- Ikhsan, J. (2020). Pendekatan Geografis dalam Analisis Wilayah. *Jurnal Kajian Pendidikan Geografi*, 5(2), 23–30.
- Inarotun, M. & others. (2024). The Impact of Unequal Distribution of Teachers on the Quality of Education in Indonesia. *Journal of Educational Policy*, 19(1), 66–80.
- Indriani, F. D., & Kuswanto, K. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Kompetensi Guru Paud Terhadap Proses Pembelajaran. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 218–225.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.8261>

- Innayatun, N. (2024). The Impact of Unequal Distribution of Teachers on Education Quality in Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–15.
- Irwan, I. (2024). Introduction to Interactive Video-Based E-Learning to Improve Critical Thinking Skills in Vocational High School Students. *Unram Journal of Community Service*, 5(3), 176–181.
<https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.705>
- Izzan, A. (2017). *Menjadi Guru Teladan*. Remaja Rosdakarya.
- Jalal, F. (2021). *Manajemen Pendidikan Berbasis Data*. Bappenas.
- Jalal, F., & Musthafa, B. (2020). *Reformasi Pendidikan di Indonesia dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita Karya Nusa.
- Jamaludin, U. (2015). *Kompetensi Guru dan Pengembangannya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Alfabeta.
- Jumadi. (2019). *Evaluasi Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Deepublish.
- Kanwal, M., Rafiq, M., & Afzal, M. (2023). Impact of Workload on Teachers' Efficiency and Their Students' Academic Achievement at the University Level. *International Journal of Academic Research*, 5(1), 44–58.
- Kariyana, I., & Dube, B. (2022). Balancing Demographic and Professional Considerations in Teacher Deployment. *South African Journal of Education*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.15700/saje.v42n1a2101>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Pemberian Tunjangan Khusus bagi Guru Daerah Terpencil*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2022). *Principles of Marketing*. Pearson Education.
- Kustanto, H., & Wibowo, A. (2021). Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Distribusi Kesejahteraan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Tata Ruang*, 12(3), 245–258.
- Kuswarno, A. (2018). *Kompetensi Profesional Guru dalam Perspektif Pendidikan Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Lasaiba, E., & Alnursa, A. W. (2023). Geografi manusia dalam konteks perspektif spasial. *Jurnal Geografi Dan Studi Ekowilayah*, 2(1), 45–56.
- Latue, P. C. (2023). Analisis Spasial dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 12(2), 81–91.

- Lestari, S. (2020). Analisis Kebijakan Mutasi Guru di Daerah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 115–130.
- Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2015). *Geographic Information Systems and Science* (4th ed.). Wiley.
- Mahendra Sari, D., & Permata, Y. (2016). Analisis Spasial untuk Perencanaan Wilayah. *Jurnal Geografi Wilayah*, 3(1), 22–33.
- Malik, Y. (2022). Socio-Geographical Factors and Education Access. *Journal of Social Spatial Research*, 14(1), 70–86.
- Mangundap, S., & Patrik, N. (2024). GIS-Based Analysis of Teacher Distribution and Student Performance. *Journal of Spatial Analysis in Education*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.7454/jpae.v6i1.145>
- Mansur, R., & Muslihan, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 33–41.
- Mardhiyah, S., Sari, H. M., & Rahayu, N. (2021). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(1), 11–20.
- Mardiani, S. (2021). Teacher Workload and Burnout. *Psychology and Education Journal*, 58(3), 2821–2830. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.2821>
- Marlinah, S. (2019). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(2), 87–96.
- Marziana, L., Suhardi, M., Rohmawati, W., Sakira, N., & Hidayat, A. (2025). STRATEGI PEMERATAAN TENAGA PENDIDIK DI DAERAH TERPENCIL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR TENTANG PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 473–485. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.6291>
- Ministry of Education Indonesia. (2021). *Teacher Needs Assessment Guidelines*.
- Miswar, D., & Maulana, M. (2025). *Learning interaction and motivation in social studies education*. FKIP Press.
- Monsaputra. (2023). Analisis Autokorelasi Spasial Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kota Padang. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 11(2), 135–142. <https://doi.org/10.23960/jpg.v11i2.27600>
- Mubarok, M. R. (2024). SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS PERSEBARAN GURU PNS DI KABUPATEN BATANG TAHUN 2021-2023. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(3), 715–723. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.742>

- Mukherjee, A. (2020). Spatial Analysis for Educational Planning. *Applied Geography*, 121, 102252. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2020.102252>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2022). Social Studies Pedagogy and Contextual Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 189–203. <https://doi.org/10.23917/jpp.v21i2.18990>
- Murphy, A. (2024). Spatial Equity in Educational Resource Allocation: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(3), 155. <https://doi.org/10.3390/educsci14030155>
- Nasir, A., & Muttaqin, F. (2022). Pengaruh Tunjangan dan Beban Kerja terhadap Distribusi Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Nduka, O., & Adebayo, A. (2022). Teacher Distribution and Educational Inequality in Rural–Urban Areas. *International Journal of Educational Development*, 93, 102597. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102597>
- Novianti, D. (2025). Kontribusi Psikologi Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.82>
- Novianto, K. (2020). Indeks pemerataan guru (IPG): Ikhtiar mempercepat distribusi guru. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.55273/karangan.v2i02.68>
- Nugrahani, L. (2023). Innovative Social Studies Pedagogy in Secondary Schools. *Journal of Social Education*, 12(2), 115–130.
- Nugroho, A. (2021). Curriculum Transformation in Indonesia. *Jurnal Studi Kurikulum*, 9(3), 165–182.
- Nurhayati, D. (2021). Teacher Performance and Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.34362>
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19991487>
- Oktaviani, D., & Sugianto, A. (2023). GIS-Based Education Planning in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 46, 238–245. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl03-1076>

- Pare, H., & Sihotang, B. (2023). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Karakter*, 8(2), 102–113.
- Pargito. (2010). *IPS Terpadu*. Universitas Lampung.
- Prasetyo, D., & Nurul, A. (2023). Pengaruh Linearitas Bidang Studi terhadap Kualitas Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 22–35.
- Priambodo, Y. A., & Prasetyo, S. Y. J. (2018). Pemetaan Penyebaran Guru di Provinsi Banten dengan Menggunakan Metode Spatial Clustering K-Means (Studi kasus: Wilayah Provinsi Banten). *Indonesian Journal of Computing and Modeling*, 1(1), 18–27.
- Pufahl, L., Ihde, S., Stiehle, F., Weske, M., & Weber, I. (2021). Automatic resource allocation in business processes: A systematic literature survey. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2107.07264>
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3726>
- Rahman, F., & Zulfikar, M. (2021). Spatial Governance in Teacher Placement. *Cogent Education*, 8(1), 1911427. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1911427>
- Rahmat, R., & Husain, R. (2020). Ketimpangan Distribusi Guru dan Strategi Zonasi. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Sekolah*, 4(2), 89–97.
- Rahmatullah, R. (2023). Inquiry-Based Learning and Student Critical Thinking. *Education and Learning Journal*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.26858/ijole.v9i1.40672>
- Rahmawati, L., Firmansyah, D., & Putra, Y. (2022). GIS Integration for Educational Equity Planning. *Indonesian Journal of Geography*, 54(2), 191–203. <https://doi.org/10.22146/ijg.73001>
- Rahmawati, R., & Siregar, D. (2021). Teacher Workload and Instructional Quality. *Indonesian Journal of Educational Science*, 3(2), 116–126. <https://doi.org/10.31605/ijes.v3i2.1168>
- Rais, J. (2009). Konsep Dasar Geografi. In *Pengantar Geografi*. Ombak.
- Rakuasa, M., & Latue, P. C. (2023). Analisis Spasial Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Geospasial Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 17–30.
- Ramdhani, N. M., Andini, R. P., & Rustini, T. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPAS di Kelas Awal pada Kurikulum Merdeka melalui Pemanfaatan TIK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6660–6666. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7276>

- Rawlings, L., & Wylie, R. (2022). Scaffolding and Cognitive Development. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 45–56.
<https://doi.org/10.5539/jel.v11n2p45>
- Ridwan, M., Musawantoro, M., Eppang, B. M., Sujawoto, F. A., Kasim, M., Amirullah, A., & Sianipar, C. I. (2024). PENERAPAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI PARIWISATA PADA DESTINASI RAJA AMPAT. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 11–25.
<https://doi.org/10.17977/um032v7i1p11-25>
- Rochman, N., & Asmara, H. (2020). Teacher Professionalism and Integrity. *Indonesian Journal of Education Review*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21009/ijer.2020.4.1>
- Rohmat. (2013). *Pengelolaan kelas dan kompetensi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Rosyada, A., Harapan, E., & Rohana, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 31–42.
<https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.38295>
- Sagala, S., & Hutasoit, D. (2022). Teacher Communication and Multicultural Competence. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 47812.
<https://doi.org/10.21831/jip.v27i2.47812>
- Sahmaulana, D., & Lukas, S. (2024). Pengaruh Digitalisasi Pembelajaran, Kompetensi Guru Dan Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Auliya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 826–842.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.4998>
- Sainah, S., Sutrisno, Putri, F. K., Muazza, & Aprillitavivayarti. (2025). Analisis Kebutuhan dan Distribusi Guru di Indonesia: Kajian Pustaka tentang Perencanaan Jumlah dan Kualitas Tenaga Pendidik. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 12(1), 47–56.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v12i1.60710>
- Samsudin, Andriana, S. D., & Tambunan, A. P. (2022). Sistem Informasi Geografis: Menentukan Kuliner Halal di Kota Medan Menggunakan Google Maps API berbasis WebGis. *SITek (Jurnal Sains, Informasi Dan Teknologi)*, 1(1), 13–19.
- Sani, R. A. (2021). Active Learning and Reflective Teaching in Social Studies. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 48–59.
<https://doi.org/10.17977/um020v12i12021p48>

- Santosa, A. (2023). Teacher–Student Interaction Intensity and Academic Motivation. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(1), 45–59.
<https://doi.org/10.37471/jpm.v11i1.3921>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sardiman. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, N., Rahmat, R., & Husain, R. (2020). Spatial Analysis for Improving Teacher Distribution Policy. *Journal of Educational Policy and Management*, 5(2), 98–110.
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa`ud, U. S., & Riyana, C. (2025). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>
- Saud, M., Chen, C., & Zhang, L. (2023). Spatial Decision-Making in Education Policy. *PLOS ONE*, 18(3), e0281561.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281561>
- Setiawan, R., Arifin, Z., & Pramudya, L. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran untuk Mengatasi Kekurangan Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(4), 311–322.
- Setya, R., Khaq, M., Saputri, M., Ambarwati, L., & Suprpto, Y. (2025). The Influence of Geographical Conditions on Social, Economic and Environmental Life in Klaces Village, Kampung Laut, Cilacap. *Journal of Edugeography*, 13(2), 93–102.
<https://doi.org/10.15294/edugeo.v13i2.22277>
- Sherly, R. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Distribusi Guru*. Prenadamedia Group.
- Siregar, N., & Harahap, S. (2021). Constructivist Learning to Improve Social Studies Achievement. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 28(1), 155–167.
<https://doi.org/10.23917/jps.v28i1.15591>
- Slamet, P. H. (2010). *Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Soemarwoto, O. (2016). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sofiani, I. K., Aisyah, N., & Diniati, R. (2025). Tantangan Pemerataan Akses dan Mutu Problematika Pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13182–13190.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26974>

- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhirman, N. (2020). Teacher–Student Interaction and Classroom Climate. *Journal of Education and Practice*, 11(24), 6–15.
<https://doi.org/10.7176/JEP/11-24-06>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, D., & Baswedan, R. (2024). *Guru dan Tekanan Sosial Budaya di Daerah Marginal*. Alfabeta.
- Supriatna, N. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*. UPI Press.
- Susilo, B. (2021). *Geospasial dan Analisis Spasial dalam SIG*. UB Press.
- Syahrudin & Mutiani. (2020). Pendidikan IPS dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 76–85.
- Syamsudin, B. (2021). *Analisis Sistem Rekrutmen Guru Nasional*. Kencana.
- UNESCO. (2015). *Global Monitoring Report: Education for All 2000–2015*. UNESCO Publishing.
- Utami, R. K. S. (2022). *Teori Lokasi Fasilitas Publik: Telaah Teori Lokasi Fasilitas Pendidikan*. Pusaka Media.
- Wang, L., Ye, J. H., Lee, Y., & Miao, C. (2022). Analysis of influencing factors of subjective career unsuccessfulness of vocational college graduates from the Department of Navigation in China. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015190>
- Wang, X. (2024). Teacher Workload, Wellbeing, and Teaching Quality. *Frontiers in Psychology*, 14, 1345740. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1345740>
- Wardani, E., & Ningsih, S. (2024). Transformational Leadership and Innovation in Social Studies Learning. *Journal of Educational Leadership*, 9(2), 112–128.
- Wibowo, S. (2020). Transformation of Indonesian Education Policy. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 15–33.
- Yolanda, D. (2023). Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(1), 29–40.
- Yuliani, D., Prasetyo, H., & Firmansyah, A. (2023). Teacher Competence and Curriculum Implementation in Indonesian Secondary Schools. *Asian Education Studies*, 8(2), 77–89.

- Zarkasi, A. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 11–25.
- Zhang, Y., & Zhang, S. (2020). Accessibility and Spatial Inequality of Educational Facilities. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 48(8), 2237–2253. <https://doi.org/10.1177/2399808320915931>

